

**MEMAHAMI KONSEP KERIS MENURUT MT ARIFIN
DALAM TINJAUAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

MUHAMMAD KHAFIDLIL MUNIR

NIM: 114111021

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO**

SEMARANG

2015

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 29 Oktober 2015

Deklarasi,



Muhammad KhafidilMunir
NIM : 114111021

**MEMAHAMI KONSEP KERIS MENURUT MT ARIFIN
DALAM TINJAUAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

MUHAMMAD KHAFIDLILMUNIR

NIM: (114111021)

Semarang, 29 Oktober 2015

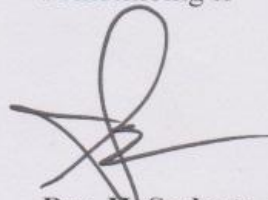
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum
NIP. 19520617 198303 1 001

Pembimbing II



Drs. H. Sudarto, M.Hum
NIP. 19501025 197603 1 003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Kafidlil Munir

Nim : 114111021

Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Judul skripsi : Memahami Konsep Keris Menurut MT Arifin
Dalam Tinjauan Islam

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

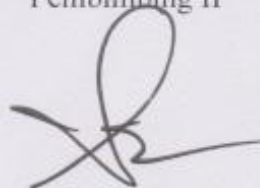
Pembimbing I



Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum
NIP. 19520617 198303 1 001

Semarang, 29 Oktober 2015

Pembimbing II



Drs. H. Sudarto, M.Hum
NIP. 19501025 197603 1 003

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad KhafidliMunir No. Induk 114111021 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

14 Desember 2015

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

Moh. Masrur, M. Ag

NIP. 19710809 200003 1 003

Penguji I

Pembimbing I

Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum

NIP. 19520617 198303 1 001

Pembimbing II

Drs. H. Sudarto, M.Hum

NIP. 19501025 197603 1 003

Sekretaris Sidang

Dra. Yusriyah, M. Ag

NIP. 19640302 199303 2 001

Dr. H. M. Darori Amin, M.A

NIP. 19530112 198203 1 001

Penguji II

Dr. H. Danusiri, M. Ag

NIP. 19561129 198702 1 003

MOTTO

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُخْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

“Dan Kami Ajarkan (pula) kepada Daud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)”

(Q.S. Al-Anbiya)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	je
ح	ha	h}	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s{	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	ge

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	...‘	apostrof
ي	ya	Y	ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dhamah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ اَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ اَ	fathah dan wau	au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ اَ اَ	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis diatas
يَ اَ	Kasrah dan ya	i	I dan garis diatas
وَ اَ	Dhamamah dan wau	u	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ - qala

رَامِي - rami

يَقُولُ - yaqulu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah / t/

رَاوِدَةٌ - raudatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَاوِدَةٌ - raudah

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/

رَوْضَةُ الْآطْفَالِ - raudah al- atfal

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : الشفاء - asy-syifa

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : القلم - al- qalamu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازقين Wa innallaha lahuwa khair arraziqin

Wa innallaha lahuwa khairurraziqin

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul Analisis Simbolik Terhadap Keris Menurut MT Arifin (Perspektif Islam), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Dra. Yusriyah, M.Ag, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum dan Drs. H. Sudarto, M.Hum, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Widiastuti, M.Ag, selaku kepala perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Humaniora yang telah memberikan izin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak MT Arifin selaku kolektorkeris, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian tentang konsep keris.

7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Bapak Moh. Zaini dan Ibu Juriyah yang selalu ananda cinta, kasih sayang dan iringan doa dalam restumu membuat ananda semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payahmu baik dari segi moral dan materil telah tampak di depan mata.
9. Saudara-saudaraku tercinta (mba Maghfiroh dan Abdur rozak) yang senantiasa memotivasi, memberikan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis semangat hingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
10. Sahabat-sahabatku yang selalu memotivasi dan memberikan semangat (Riska Setyani, Evant Andi Aenurrohman, Ahmad Muzamil, Ari Setyawan, Rizal Habib, Sendi Satriyo Munif, Cholilur Rohman, Naely Sofiana, dkk)
11. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2011 Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan arti indahnya persahabatan.
12. Teman- teman BKC (Bandung Karate Club) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan arti kelayalan dan kebersamaan dalam berorganisasi.
13. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 04 November 2015

Penulis

Muhammad Khafidlil Munir
NIM. 114111021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan	19
BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG KERIS	
A. Pengertian dan Sejarah Keris	21
B. Peranan dan Fungsi Keris	33
C. Jenis-jenis Keris dan Cara Pembuatannya	43
BAB III: BIOGRAFI MT ARIFIN	
A. Biografi dan Karya-karya MT Arifin.....	49
B. Pemikiran MT Arifin tentang Keris	59
C. Koleksi Keris MT Arifin.....	69

BAB IV: IMPLEMENTASI KEBERADAAN KERIS

A. Kelebihan dan Kekurangan Keris	75
B. Perspektif Keris di Masa Depan.....	81
C. Keris dilihat dari Perspektif Islam	88

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
C. Penutup.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Orang Jawa, menganggap keris sebagai hasil dari proses cipta, rasa, karsa, dan karya. Keris adalah senjata khas suku Jawa dan juga sebagai senjata peninggalan nenek moyang yang harus dijaga keberadaannya. Zaman dahulu fungsi keris adalah sebagai senjata yang digunakan untuk menusuk jarak dekat.

Keberadaan keris, selain sebagai senjata penusuk juga sebagai karya seni yang bernilai tinggi. Nilai seni keris terletak pada keindahan bilahnya dan bahan yang digunakan untuk membuat keris, serta proses dari pembuatan keris. Berkenaan dengan hal tersebut, keris bagi sebagian masyarakat Islam Jawa menjadi bagian terpenting dalam kehidupannya. Misalnya dalam kaitannya dengan seni, budaya, etika. Maka adanya perubahan persepsi dalam sebuah keris sudah tentu ada dan menjadi fenomena tersendiri bagi masyarakat.

MT Arifin adalah masyarakat Jawa yang beragama islam dari golongan Muhammadiyah yang menyakini keberadaan keris. Beliau mengenal keris sejak masih kecil, dikenalkan oleh kakeknya. Kakeknya adalah seorang kolektor keris dan memiliki banyak koleksi keris. Beliau sering melihat kakeknya menjamasi (memandikan) keris pada bulan suro (Muharram), dari situlah awal pengetahuannya tentang keris.

MT Arifin adalah orang Islam dari golongan Muhammadiyah yang memahami keris dan ahli dalam ilmu perkerisan, selain itu beliau juga seorang pengamat politik dan militer. Muhammadiyah adalah golongan yang sangat menentang adanya *tahayyul*, *bid'ah*, dan *khurafat*.

Dengan kerangka inilah, penulis mencoba melakukan pengkajian terhadap permasalahan keris dalam masyarakat Jawa. Masalah yang ingin diketahui oleh penulis yaitu (1) tentang pengertian dan sejarah keris menurut MT Arifin (2) kemudian mengenai fungsi dan manfaat dari keris di masa kini (3) serta bagaimana manfaat yang terkandung dalam sebilah keris menurut MT Arifin khususnya dalam pandangan islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, pengalaman personal dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan menggunakan cara berfikir induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keris adalah senjata khas suku Jawa yang dibuktikan oleh beberapa candi yang ada di pulau Jawa. Candi-candi di pulau Jawa beberapa diantaranya ditemukan gambar timbul yang menggambarkan adanya senjata yang berbentuk keris. Fungsi keris saat ini adalah sebagai benda koleksi yang mengandung makna *pasemon* (cerita). Manfaat sebilah keris menurut pandangan islam adalah sebagai alat pelindung diri dari ancaman-ancaman.

Kata kunci :
Keris dan MT Arifin

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak zaman prasejarah, orang Jawa (mereka yang bertempat tinggal di pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur atau mereka yang yang berasal dari kedua daerah tersebut) memiliki kepercayaan animisme yaitu kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang bertempat tinggal pada benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan juga manusia. Roh-roh tersebut dianggap mampu memberikan dampak yang baik atau buruk terhadap keadaan manusia, bahkan bisa sebagai penolak hal-hal yang buruk. Kepercayaan-kepercayaan sosial seperti itu, sampai sekarang masih diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa.¹

Benda yang dianggap sebagai tempat tinggal roh-roh nenek moyang adalah keris.² Keris dipandang sebagai benda yang sangat penting karena khasiatnya yang besar, dan dipakai oleh beberapa orang bangsawan ataupun

¹Sutiyono, *Proses Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 1

²Keris merupakan senjata tradisional nusantara yang paling populer dan banyak digunakan. Putri Fitria, *Kamus Sejarah & Budaya Indonesia*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 178

orang kecil.³ Orang Jawa percaya bahwa sebilah keris dapat mendatangkan kebaikan, bila diadakan sebuah ritual sesaji untuk memuja dan menghormati roh-roh yang tinggal di dalam keris. Perawatan keris harus melalui ritual-ritual khusus dengan tujuan memberi penghargaan terhadap apa yang di kandung oleh keris tersebut.⁴

Keris, pertama kali dibuat di Tanah Jawa pada tahun 230 Masehi atau abad ke 3, oleh *Empu Wanapalawijaya* atau *Empu Ramadi*, berlangsung di Medhankamulan (secara geografis di sekitar gugus pegunungan dan lembah kompleks Gunung Lawu). Keris yang pertama kali dibuat Empu Ramadi adalah keris *Larngatap* dan keris *Pasopati*.⁵

Keris, pada awal perkembangannya berasal dari pulau Jawa yaitu pada abad ke 5 atau ke 6 (Pada abad ini, keris dibuat masih dalam bentuk yang sederhana), itulah yang menyebabkan kenapa keris dianggap sebagai kebudayaan suku Jawa (orang-orang yang hidup kesehariannya menggunakan bahasa jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun). Penyebaran budaya keris dari pulau Jawa diperkirakan terjadi karena perluasan dan adanya hubungan dagang. Penyebaran keris secara besar-besaran ke luar pulau Jawa, khususnya Sumatra, pertama kali terjadi

³F.L. Winter AS, *Kitab Klasik Tentang Keris*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), hlm.1

⁴Ragil Pamungkas, *Mengenal Keris Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007), hlm. 18

⁵MT Arifin, *Keris Jawa Era Awal*, (Makalah, 2007), hlm. 1

ketika kerajaan Singasari mengadakan ekspedisi pamalayu pada tahun 1275 M (abad ke-13)⁶.

Keris adalah budaya asli Indonesia, walaupun pada abad ke-14 nenek moyang bangsa Indonesia pada umumnya beragama Hindu dan Budha, namun tidak pernah ditemukan bukti bahwa budaya keris berasal dari India atau negara lain. Bukti itu diperkuat oleh beberapa candi yang ada di pulau Jawa. Candi-candi di pulau Jawa beberapa diantaranya ditemukan gambar timbul yang menggambarkan adanya senjata yang berbentuk keris, sedangkan pada candi yang ada di India atau negara lain, bentuk senjata semacam itu tidak pernah ada.⁷

Orang yang memiliki cita rasa seni yang tinggi, niscaya akan mengagumi keris sebagai peninggalan budaya yang berharga.⁸Lembaga dunia UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) mengakui keris sebagai salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan, tepatnya pada tanggal 25 November 2005.⁹

Keris pada umumnya memiliki bentuk fisik pipih, lebar dan memanjang dengan sisi tepian bagian kanan kiri yang tajam, dan bagian

⁶Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 33

⁷Purwadi dkk, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Bina Media, 2010), hlm. 241

⁸Bayu Wibisana, *Keris Pusaka Jawa*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 2010), hlm. 1

⁹Riyaduikhsan, "Kebudayaan Indonesia yang Sudah diakui Dunia" diakses dari <https://berbagidancariilmu.wordpress.com/2013/10/21/kebudayaan-indonesia-yang-sudah-diakui-dunia/>, pada tanggal 16 Juni 2015, pukul 12.00

ujungnyanya meruncing, sehingga keris dimasukan ke dalam kelompok senjata tikam.¹⁰

Menurut penelitian para ahli sejarah, senjata tikam hanyalah terdapat di Asia Tenggara khususnya di kepulauan Nusantara, tetapi karena keadaan geografis kepulauan Nusantara yang terpisah satu sama lain, senjata tikam tadi mengalami perkembangan yang berbeda-beda. Keris melalui proses perkembangannya itu akhirnya memperoleh bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh lingkungan setiap daerah. Fungsi keris yang saat itu adalah sebagai senjata yang dikeramatkan, dihormati, dan dipuja berubah pula menjadi karya seni.¹¹ Keris bukan hanya sebagai buah karya para Empu yang berbentuk indah, namun juga sebagai saksi perkembangan peradaban dan perkembangan kebudayaan bangsa.

Orang Jawa pada awal abad ke 21 ini sudah berubah statusnya dari masyarakat peralihan menjadi masyarakat modern. Sikap dan cara hidupnya pun dalam beberapa aspek sudah mengacu ke cara berfikir modern.¹² Keris pada abad ini dianggap sebagai benda antik yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi karena keris merupakan benda yang dibuat pada zaman nenek moyang dan menggunakan teknologi sederhana¹³ serta proses pembuatannya

¹⁰MT.Arifin, *Keris Jawa*, (Jakarta: Hajied Pustaka, 2006), hlm. 46

¹¹Hamzuri, *Keris*, (Jakarta: Djambatan, 1993), hlm. 1

¹²Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, (Jakarta: PT. Indonesia Kebangganku, 2005), hlm. 31

¹³Ragil Pamungkas, *Op. Cit*, hlm. 19

yang membutuhkan waktu lama, ketekunan, dan kemampuan yang khusus.

Berkaitan dengan fungsi dan keantikan keris, MT Arifin berkata bahwa:

Fungsi keris saat ini adalah sebagai barang antik. Antik itu dilihat dari kekunoan, keindahan, dan simbol-simbol peradaban masyarakat yang mengembangkan keris. Prinsip untuk memilih keris pada dasarnya yaitu utuh, tangguh, sepuh. Kerisnya utuh, tangguhnya jelas dari mana, umurnya tua. Kebagusannya itu nanti akan menentukan harga keris. Keris semakin tua akan semakin bagus dalam keadaan utuh maka harganya akan mahal.¹⁴

Keris dianggap sebagai karya seni, karena bentuknya yang indah.

Keindahan itu dapat dilihat pada bilah kerisnya. Sebilah keris, jika diperhatikan secara teliti maka akan ditemukan bermacam-macam aspek seni yang sangat mengagumkan, diantaranya yaitu seni pahat, seni ukir, dan seni patung.¹⁵ Keindahan sebilah keris ini, dapat menggetarkan hati orang-orang yang peka rasa seninya. Umumnya, orang-orang yang memiliki tingkat selera seni yang tinggi akan lebih mudah menangkap keindahan yang tersirat dalam sebilah keris.

Masyarakat Jawa beranggapan bahwa seseorang dikatakan berkecukupan apabila memiliki *wisma, garwa, turangga, kukila, dan keris* (rumah, istri, kuda, burung, dan keris). Masyarakat saat itu, terutama kaum pria selalu mendambakan kelima kebutuhan itu. Keris disejajarkan dengan

¹⁴MT Arifin, wawancara pribadi di kediaman beliau (Desa Mangkubumen Jalan Teratai 1 no. 12) pada hari Sabtu, 14 Maret 2015, pukul 13.30 WIB

¹⁵Hamzuri, *Op. Cit*, hlm. 53

kebutuhan pokok yang diidamkan, jadi keris telah menjadi identitas istimewa bagi masyarakat Jawa.¹⁶

Keris yang baik pada umumnya selain berpamor juga diberi hiasan tambahan dari emas, perak, dan juga permata. Hiasan ini dibuat untuk memuliakan keris atau sebagai penghargaan Si pemilik terhadap kerisnya.¹⁷ Pemberian emas pada bilah keris, dapat dilakukan dengan tiga cara: *Pertama*, penempelan emas pada bilah keris dilakukan oleh Empu pada saat awal pembuatan, jadi bagian-bagian yang akan ditemplei emas sudah dirancang lebih dahulu. *Kedua*, emas ditempelkan ketika keris sudah jadi, hal ini dimaksudkan untuk memuliakan keris atau sebagai suatu pernyataan terima kasih dari sang pemilik pada kerisnya. Penempelan emas ini, dapat juga sebagai anugrah dari raja atas penghargaan terhadap jasa Si pemilik keris. *Ketiga*, hiasan emas ditempel khusus pada bagian *ganja* keris itu, bukan pada bilahnya.¹⁸

Keris yang lengkap harus memiliki bagian-bagian sebagai berikut: ukiran (hulu keris), bilah keris, warangka atau pembungkus keris, dan pendok.¹⁹ Ukiran adalah bagian dari keris yang merupakan tempat pegangan tangan. Ukiran harus menyatu dengan bilah keris dalam kondisi

¹⁶S. Wirahadidatsana dan M.L.P Pusposukadgo, *Mengenal Kerajinan Tradisi Pembuatan Keris*, (Surakarta: PT Tiga Serangkai, 1985), hlm. 65

¹⁷Purwadi dkk, *Op. Cit*, hlm. 243

¹⁸Bambang Harsrinuksmo, *Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo*, (Jakarta: PT Grafikatama Jaya, 1993), hlm. 90

¹⁹Hamzuri, *Op. Cit*, hlm. 16

apa pun, oleh karena itu janis kayu yang digunakan seharusnya adalah keras dan memiliki daya cekam yang kuat pada bilah keris. Bilah keris atau wilahan adalah bagian utama dari sebuah keris. Di tengah *wilahan*, membujur dari atas ke bawah, kadang-kadang memakai *ada-ada* (semacam tulang penguat). Warangka²⁰ adalah semacam pelindung, sarung, pengaman untuk menaruh mata bilah keris. Pakaian atau busana tidak hanya dibutuhkan manusia, namun keris juga membutuhkannya. Pakaian dari keris dinamakan warangka. Warangka tanpa keris akan diabaikan gunanya, sebaliknya keris tanpa warangka walaupun masih diakui sebagai sebuah karya namun masih dirasa kurang memiliki daya tarik²¹ Pendok adalah lapisan pelindung bagian gandar dari warangka keris. Pendok, selain sebagai pelindung gandar juga dijadikan ukuran status sosial ekonomi pemakai atau pemiliknya.²²

Seorang yang mempunyai keahlian membuat keris disebut Empu.²³ Empu sebenarnya merupakan gelar bagi pengabdian seni yang sudah mencapai tingkat tinggi. Empu juga harus menguasai seni tempa, seni ukir, seni bentuk, dan seni perlambang,²⁴ jadi tidak mungkin jika seorang Empu membuat keris secara serampangan dan asal jadi. Keris adalah hasil karya

²⁰Bahan kayu untuk pembuatan warangka keris cukup banyak jenisnya, namun kayu yang baik untuk bahan warangka ada sedikit, antara lain: kayu cendana, kayu timoho, kayu trembalo, kayu awar-awar. Bambang Harsrinuksmo, *Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo*, (Jakarta: PT Grafikatama Jaya, 1993), hlm. 117

²¹R.M. Ismunandar K, *Misteri Keris*, (Semarang: Dahara Prize, 1993), hlm. 20

²²Bambang Harsrinuksmo, *Loc. Cit*, hlm. 360

²³Koesni, *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm 2

²⁴Bambang Harsrinuksmo, *Op. Cit*, hlm. 154

sang Empu dan merupakan penuangan imajinasi sang Empu yang diwujudkan dalam sebuah senjata.²⁵

Keris, dari zaman dahulu hingga sekarang telah menjadi suatu benda yang menarik untuk diperbincangkan baik dari berbagai aspek ataupun hanya sebagai benda koleksi. Orang-orang menganggap keris sebagai karya Empu yang mengandung nilai-nilai keindahan, nilai-nilai estetika, dan tentu saja nilai pesan-pesan moral yang indah.

Orang Jawa, menganggap keris sebagai hasil dari proses cipta, rasa, karsa, dan karya. Cipta, seorang Empu harus dibekali dengan pengetahuan, pengalaman, wawasan tentang simbolisme. Rasa, seorang Empu harus mempunyai kepekaan akan keindahan, keseimbangan, keadilan, rendah hati. Karsa, seorang Empu dalam karyanya harus memiliki kemauan dan niat yang kuat. Proses dari cipta, rasa, dan karsa, akan menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat bagi sesama.²⁶

Orang Jawa menafsirkan bentuk dari bilah keris itu bukan sekedar untuk memberikan sajian tentang kekuatan (fisik) dan keindahan (artistik)

²⁵Bambang Harsrinuksmo, *Loc. Cit.*, hlm. 52

²⁶Haryono Haryoguritno, *Op. Cit.*, hlm. 40

belaka, namun kehadiran simboliknya juga mengandung makna-makna yang mendalam dengan pesan-pesan moral dan etika tertentu.²⁷

Orang Jawa mengibaratkan bentuk bilah keris lurus sebagai simbol dari seekor naga yang sedang bertapa, sedang model bentuk keris lekuk disimbolkan sebagai seekor naga yang sedang berjalan dan merayap. Secara fisik bentuk bilah keris memang diidentifikasi dengan model ular atau naga, namun secara filosofis maknanya tidaklah demikian. Model ular yang terdapat pada sebilah keris menggambarkan tentang keadaan manusia yang hidup di alam mikrokosmos dan makrokosmos.²⁸

Skripsi ini akan membahas keberadaan keris dengan pendekatan fenomenologi, dimana keris tidak dapat dimaknai hanya secara fisik sesuai dengan objeknya melainkan dimaknai pula secara subjektif sesuai persepsi orang yang mengamatnya. Informan yang menjadi sumber penelitian adalah MT Arifin.

MT Arifin merupakan seorang budayawan dari solo, tepatnya di desa Mangkubumen jalan teratai 1 no. 12. Beliau mulai mengenal keris ketika masih kecil. Beliau mulai mengumpulkan keris pada tahun 1979 Mashehi.

²⁷<http://griyakerisprasena.blogspot.com/2011/06/kekuatan-simbolik-dhapur.html>.
Artikel yang ditulis oleh Griya Keris Prasena, diunduh pada hari Rabu, 15 Juni 2011, pukul 21.58 WIB

²⁸MT Arifin, *Keris: Simbolikum-Etik*, (Makalah, 2007), hlm. 2

MT Arifin pernah menjadi guru SPG dan SMA (1979 M - 1985 M), menjadi dosen UMS Muhammadiyah (1982 M - 1992 M), menjadi dosen STIE Surakarta (1994 M - 1997 M), menjadi dosen luar biasa di UNS Solo (2006 M - 2010 M), menjadi pengamat politik dan militer (1997 M - Sekarang).²⁹

Peneliti ingin memahami ilmu perkerisan dalam perpektif Islam, sehingga peneliti membuat judul penelitian tentang “ *Memahami Konsep Keris menurut MT Arifin dalam Tinjauan Islam* ”. Judul ini sangat menarik karena MT Arifin adalah orang Islam dari golongan Muhammadiyah yang memahami keris dan ahli dalam ilmu perkerisan, selain itu beliau juga seorang pengamat politik dan militer. Muhammadiyah adalah golongan yang sangat menentang adanya *tahayyul, bid'ah, dan khurafat*.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa pengertian dan sejarah keris ?
2. Apakah fungsi dan manfaat keris di masa kini ?
3. Bagaimana manfaat keris menurut ajaran islam?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

²⁹MT Arifin, wawancara pribadi di kediaman beliau (Desa Mangkubumen jalan teratai 1 no. 12) pada hari Sabtu, 14 Maret 2015, pukul 13.30 WIB

- a. Mengetahui dan memahami sejarah keris
- b. Mengetahui peran dan manfaat sebilah keris
- c. Mengetahui pemikiran MT Arifin tentang keris

2. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi beberapa pihak :

a. Manfaat teoritis

Dapat menambah literatur bahan kepustakaan pengetahuan dan menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan fungsi, nilai-nilai, dan peran kris dalam masyarakat

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pembelajaran yang sangat berharga terutama untuk perkembangan keilmuan khususnya seni budaya.
- 2) Bagi lembaga yang diteliti, penelitian ini berguna untuk bahan dan masukan serta informasi tentang hasil penelitian sehingga dapat menentukan kebijakan kedepannya terkait masalah tersebut.
- 3) Secara umum, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan budaya Jawa dan keislaman bagi fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti, dalam tinjauan pustaka ini akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul yang peneliti buat. Peneliti juga akan menjadikan beberapa sumber sebagai bahan kajian dalam penulisan penelitian ini, agar terhindar dari kesamaan penulisan dan plagiasi. Sumber yang menjadi acuan peneliti antara lain:

1. Buku yang diterbitkan oleh CV. Aneka yang berjudul *Keris Naga Sasra*, pada tahun 2006 karya MT Arifin, didalamnya dijelaskan tentang nagasasra merupakan keris legendaris yang sering dikaitkan dengan mitos kesaktian sebuah keris. Hal tersebut yang mendorong untuk mengetahui tentang misteri yang terkandung dalam keris yang bersangkutan.
2. Makalah yang ditulis oleh MT Arifin pada tahun 2007 berjudul *Keris Jawa Era Awal*, didalamnya menjelaskan bahwa karya sastra yang membahas keris adalah "*Serat Pustakaraja Purwa*", yang tertua ditulis sekitar abad-12. Berdasar informasi dari sumber itu, pertama kali keris dibuat di Tanah Jawa pada tahun *Anembah-Warastraning-Rat*: tahun Jawa 152 atau 230 Masehi. Yang berlangsung di Medhankamulan (secara geografis di sekitar gugus pegunungan dan lembah kompleks Gunung Lawu), dalam era periode kekuasaan Mahadewa Buda. Keris untuk pertama kali dibuat Mpu Ramadi: *Larngatap* dan *Pasopati*.

3. Makalah yang ditulis oleh MT Arifin pada tahun 2007 berjudul *Keris: Simbolikum-Etik*, didalamnya menjelaskan bahwa Istilah keris berasal dari penggalan kata kandungan pengertian dibentuk melalui *jarwadosok*. Suku-kata “*ke*” kependekan atau bagian dari kata asal “*kekeran*”, yang di dalamnya mengandung arti pagar, penghalang, peringatan, pengendalian; suku-kata “*ris*” kependekan dari kata asal “*aris*”, yang mengandung pengertian tenang, lambat, halus. Sehingga kata “keris” mengandung makna *kekeran-aris*.
4. Makalah yang ditulis oleh MT Arifin pada tahun 2013 berjudul Paheman Keris Surakarta Bedah “Tafsir Keris” Karya Toni Junus, didalamnya berisi tentang buku dari Toni Junus yang berjudul “Tafsir Keris”, yang membahas perihal keris dalam sorotan esoteri, sebagai bentuk dari kepercayaan masyarakat yang berdasar atas ajaran-ajaran kebatinan dan falsafah tradisional orang Jawa.
5. Makalah yang ditulis oleh MT Arifin pada tahun 2007 berjudul Keris *nèm-nèman*. Makalah ini menjelaskan bahwa keris *nèm-nèman*, adalah *keris mudha* atau lebih tepatnya, generasi keris baru. Periode *keris nèm-nèman* biasanya dimulai dari munculnya inovasi-inovasi produk keris buatan dari para Empu utama, sejak pertengahan abad-19 dan 20. Makalah ini juga menggambarkan daftar tabel tentang ciri keris *nèm-nèman*.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan strategi umum yang dipakai untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang sedang dihadapi.

Penelitian ini dilakukan melalui studi lapangan yang relevan dengan pokok-pokok pembahasan, agar laporan ini memenuhi kriteria sebagai karya ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya, maka dalam penulisan proposal ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Memahami Konsep Keris Menurut MT Arifin.” adalah termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar. Data yang diperoleh meliputi transkrip interviu, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi.³⁰ Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia, dari kerangka acuan pelaku sendiri, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya. Peneliti dalam hal ini berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek peneliti.

³⁰Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 51

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder, yaitu:

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari MT. Arifin. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara pembicaraan informal. Jenis wawancara ini, pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai.³¹

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang materinya tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.³² Data ini digunakan untuk memperjelas dan pelengkap data primer yang memperkaya penelitian. Diantaranya adalah buku *Keris* karya Hamzuri, *Ensiklopedi Keris* karya Bambang Harsrinuksmo, *Tanya Jawab soal Keris* karya Bambang Harsrinuksmo, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* karya Haryono Haryoguritno, *Misteri Keris* karya R.M. Ismunandar K., *Pakem Pengetahuan tentang Keris* karya

³¹lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 135

³²Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Op. Cit*, hlm. 217

Koesni, *Mengenal Keris senjata “Magis” Masyarakat Jawa* karya Ragil Pamungkas, *Keris Pusaka Jawa* karya Bayu Wibisana, *Kitab Klasik Tentang Keris* karya F.L. Winter.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memenuhi dan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang ditujukan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan langsung secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek peneliti.

Bentuk komunikasi yang terdapat dalam teknik wawancara, pada umumnya terbagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu: struktur, semi struktur, dan tak struktur. Wawancara semi struktur terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang sudah direncanakan dan disusun sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan akan muncul pertanyaan baru

yang idenya di dapat secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya.³³

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi struktur karena peneliti telah merencanakan dan menyusun daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara.

b. Pengalaman Personal

Pengalaman atau *experience* dalam pembahasan ini adalah berupa buku harian, narasi, dan tuturan pengalaman kesejarahan secara lisan.³⁴ Narasumber yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki, mengalami dan mengetahui secara pasti apa itu keris.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan pengalaman personal. Hasil dari wawancara dan pengalaman personal akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.³⁵

³³Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 70

³⁴*Ibid.*, hlm. 73

³⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2013), hlm. 176

Data yang peneliti peroleh dari metode wawancara, dibuktikan dengan rekaman video, rekaman suara dan foto, sedangkan data yang peneliti peroleh dari metode pengalaman personal dibuktikan dengan karya-karya pribadi yang bersumber dari subyek peneliti.

4. Metode Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, gambar, foto, dan sebagainya.

Analisis dalam penelitian sangat penting karena dengan analisa inilah data yang ada, akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.³⁶

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode ini biasanya digunakan untuk menguraikan dan menggambarkan suatu gagasan atau pemikiran sebagaimana adanya, agar mendapat gambaran yang terkandung di dalam pemikiran itu. Metode ini tidak lebih dari penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya.³⁷

³⁶P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta: 1991), hlm. 104

³⁷Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 91

Penggunaan analisis dalam teknis penyajian laporan dan kesimpulan akhir yang valid, maka penulis menggunakan metode analisis deskriptif.³⁸ Kemudian untuk pengolahan data dilakukan teknik triangulasi, yaitu hasil wawancara dari sejumlah ahli dan obyek penelitian, serta hasil observasi dan dokumentasi dipadukan dan dianalisis sampai mencapai titik jenuh dan didapatkan hasil yang valid.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini disusun dalam lima bab, agar dapat dipahami urutan dan pola pikir dari tulisan ini. Setiap bab menerangkan isi muatan satu dengan yang lainnya yang saling melengkapi. Skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sedemikian rupa agar dapat tergambar ke arah mana dan tujuan dari tulisan ini.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG KERIS

Bab ini berisi tentang pengertian dan sejarah tentang keris, peran dan fungsi keris, dan jenis-jenis keris dan

³⁸Analisis deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki mengenai suatu kejadian-kejadian atau situasi-situasi dengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek/subjek penelitian tertentu. Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm.63

pembuatannya.

BAB III : BIOGRAFI MT ARIFIN

Bab ini meliputi biografi dan karya-karya MT Arifin, pemikiran MT Arifin tentang keris, dan koleksi keris MT Arifin.

BAB IV : IMPLEMENTASI KEBERADAAN KERIS

Bab ini berisi tentang kelebihan dan kekurangan keris, perspektif keris di masa kini, dan keris dilihat dari perspektif islam.

BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah berupa kesimpulan yang merupakan inti dan jawaban dari pokok persoalan, yang kemudian dikemukakan juga saran-saran dan penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG KERIS

A. PENGERTIAN DAN SEJARAH KERIS

Keris berasal dari bahasa sansekerta yaitu *kres* yang berarti menghunus, kemudian di dalam bahasa Jawa kuno menjadi *kris*, dan akhirnya masyarakat jawa saat ini mengenalnya dengan sebutan *keris*. Ejaan keris banyak ditemukan dalam literature barat, diantaranya: *karis*, *calis*, *crist*, *cries*, *crest*, *kriss* dan *krees*.³⁹

Keris adalah hasil penelitian. Pertamakali gagasan tentang senjata pendek yang disebut keris berawal dari Magelang dipelopori oleh Ki Anom pada tahun ke-3 Masehi. Kemudian hasil penelitian tentang penggunaan berbagai macam logam, kemudian hasil penelitian di Purworejo, kemudian ditemukannya teknik pendidikan metalurgi pada tahun 230 Masehi, kemudian berhasil ditemukannya teknik sepuh pada tahun 247-250 Masehi, dan akhirnya diciptakannya keris. Salah satu peneliti yang menciptakan keris adalah Wanapalawijaya.⁴⁰

Istilah keris berasal dari bahasa *jawa ngoko* yaitu dari suku kata “*ke*” dan “*ris*”. Suku kata “*ke*” diambil dari asal kata “*kekeran*” yang berarti pagar, penghalang, peringatan, dan pengendalian, sedangkan suku kata “*ris*” diambil dari asal kata “*aris*” yang berarti lambat atau halus, jadi

³⁹Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 24

⁴⁰MT Arifin, wawancara pribadi di kediaman beliau (Desa Mangkubumen Jalan Teratai 1 no. 12) pada hari Minggu, 23 Agustus 2015, pukul 13.30 WIB

fungsi keris adalah sebagai alat untuk perlindungan dari ancaman-ancaman yang bersifat fisik maupun non fisik.⁴¹

Keris, sebagian besar orang meyakini sebagai benda yang memiliki kekuatan yang “linuwih”, ada yang meyakini sebagai benda antik, ada pula yang mempercayainya sebagai benda yang akan menyesatkan keyakinannya kepada Tuhan. Penulis, dalam hal ini mengartikan keris sebagai senjata tradisional Jawa yang memiliki sisi-sisi tajam dan bagian atas yang runcing serta memiliki bentuk yang indah. Keris juga didapati di berbagai negara tetangga, terutama di bekas wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya.⁴²

Budaya keris telah tersebar luas di seluruh Nusantara, oleh karena itu keris memiliki jenis yang beragam dan memiliki banyak nama padanan, antara lain: keris disebut *curiga*, *duwung*, atau *wangkingan*. Di Bali senjata tradisional itu disebut *kadutan* atau *kedutan*. Di Sulawesi disebut *tappi* atau *selle*. Di Minahasa disebut *kekesur*. Di Filipina disebut *sundang*. Di beberapa daerah benda itu disebut *gayang*, *kres*, *kris*, *kerih* atau *kariah*. Keris, walaupun memiliki banyak nama padanan, tetapi hakikatnya memiliki dua bentuk (lajer dan luk).⁴³

⁴¹MT.Arifin, *Keris Jawa*, (Jakarta: Hajied Pustaka, 2006), hlm. 15

⁴²Bambang Harsrinuksmo, *Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo*, (Jakarta: PT Grafikatama Jaya, 1993), hlm. 10

⁴³Bambang Harsrinuksmo, *Op. Cit.*, hlm. 233

Banyak ahli kebudayaan yang membahas tentang sejarah keberadaan dan perkembangan keris dan tosan aji. Gardner pernah berpendapat bahwa keris merupakan perkembangan bentuk dari senjata tikam zaman prasejarah, yaitu tulang ekor atau sengat ikan pari. Tulang yang ditajamkan atau sengat ikan pari yang dihilangkan pangkalnya, kemudian dibalut dengan kain pada tangkainya, sedangkan A.J. Barnet Kempers menyatakan bahwa munculnya tradisi pembuatan keris dipengaruhi oleh kebudayaan perunggu yang berkembang di Dongson, Vietnam sekitar abad ke 3. A.J. Barnet Kempers menduga bahwa keris adalah perkembangan lanjutan dari jenis senjata penusuk pada zaman perunggu. Fungsi keris pada masa itu adalah sebagai senjata untuk menghadapi kesulitan atau bahaya yang disebabkan oleh faktor alam, misalnya menghadapi kebuasan binatang, memotong kayu, dan menghadapi serangan suku lain.⁴⁴

Griffith Wilkens berpendapat bahwa bentuk keris adalah pertumbuhan dari bentuk tombak yang banyak digunakan oleh bangsa-bangsa yang tinggal di kepulauan Asia dan Australia. Tombak yang memiliki tangkai panjang, tidak mudah dibawa kemana-mana dan sukar dibawa menyusup masuk hutan. Waktu itu tidak mudah orang mendapatkan bahan besi, maka mata tombak dilepas dari tangkainya sehingga menjadi senjata genggam.⁴⁵

⁴⁴Bayu Wibisana, *Keris Pusaka Jawa*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 2010), hlm. 7

⁴⁵Purwadi dkk, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Bina Media, 2010), hlm.

Karya sastra dari zaman kuno yang memuat bahasan tentang keris secara kesejarahan adalah “*Serat Pustakaraja Purwa*”, di dalamnya menjelaskan bahwa keris pertama kali dibuat di Tanah Jawa pada tahun 230 Masehi, oleh *Empu Wanapalawijaya* atau *Empu Ramadi*, berlangsung di Medhankamulan (secara geografis di sekitar gugus pegunungan dan lembah kompleks Gunung Lawu) atas perintah dari *Sri Paduka Maha Raja Buda*, yaitu *Hyang Batara Guru* ketika menjelma di *Madyapada*.⁴⁶ Pendapat tersebut diperkuat setelah ditemukan beberapa prasasti dan gambar yang terdapat pada relief candi-candi di pulau Jawa, terutama candi Borobudur dan Prambanan. Candi Prambanan yang dibangun kira-kira tahun 910 M terdapat patung Rara Jonggrang yang salah satu dari delapan tangannya memegang keris.⁴⁷

Sebuah benda dapat digolongkan sebagai keris apabila benda tersebut memenuhi kriteria-kriteria berikut:

1. Keris harus terdiri dari dua bagian utama, yakni bagian bilah keris (termasuk pesi) dan bagian *ganja*.
2. Bilah keris harus selalu membuat sudut tertentu terhadap *ganja*, tidak tegak lurus.
3. Ukuran panjang bilah keris yang lazim adalah antara 33 cm sampai 38 cm.

⁴⁶MT.Arifin, *Op. Cit*, hlm. 4

⁴⁷Purwadi dkk, *Op. Cit*, hlm. 238

4. Keris yang baik harus dibuat dan ditempadari tiga macam logam, minimal dua, yakni besi, baja dan bahan pamor.⁴⁸

Keris memiliki bagian-bagian yang seluruhnya merupakan bagian penting dalam sebuah keris, namun tidak semua keris memiliki bagian-bagian yang lengkap. Bagian-bagian itu, antara lain: *Pesi, Ganja, Endhascecak, Gulu meled, Gendhok, Sebit ron, Buntut urang, Lambe gajah, Ghandik, Pejetan, Kembang kacang, Sogokan, Sogokan sineba, Bungkul, Tumperan, Tumpengan, Kanyut, Eri pandhan, Ron dha, Rondha nunut, Kepet, Wadidang, Srawingan, Ada-ada, Awak-awakan, Jenggot, Sraweyan, Tikel-alis, Calen, Greneng, Puyuhan, Wadhuk, Pucukan, Janur, Gusen, Dhadha, Gandhu, Pudhak sategal, Sor-soran*. Tentang ricikan ini, hampir disetiap daerah mempunyai nama dan istilah sendiri, namun pada umumnya nama-nama daerah itu tetap mengacu pada nama-nama dan istilah ricikan yang berasal dari Pulau Jawa.⁴⁹

Keris diciptakan oleh seorang empu. Empu adalah orang yang bertanggung jawab langsung dalam pembuatan keris, dia yang memilih bahan baku, menentukan saat dimulainya pekerjaan, mengolah bahan pembuatan keris, merencanakan pola *pamor*, mengerjakan *dhapur*, dan menggarap keindahan *ricikan*. Proses pembuatan keris tergolong sulit, karena memerlukan waktu yang sangat panjang, dan ketelitian seorang

⁴⁸Bambang Harsrinuksmo., *Op. Cit*, hlm. 9

⁴⁹F.L Winter (Sutardja AS.), *Kitab Klasik Tentang Keris*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), hlm. 1

empu. Secara garis besar proses pembuatan keris terbagi dalam 2 tahap, yaitu tahap pekerjaan tempa dan tahap pekerjaan bentuk. Peralatan yang digunakan antara lain:

Peralatan pekerjaan tempa:

1. *Ububan*: Pompa penghembus udara melalui seruling (dua batang pipa bamboo) yang menyatu pada wirungan (batu berlubang tunggal).
2. *Perapen* : Tungku perapen dengan arang kayu jati.
3. *Paron* : Besi landasan tempa yang tertancap pada *gandhen* (sebatang balok kayu yang besar, panjang dan berat) yang ditanam mendatar dan rata dengan permukaan lantai *baselan*.
4. *Supit* : Sejenis penjepit dalam berbagai ukuran yang digunakan untuk memegang besi panas.
5. *Palu* : Alat pemukul terbuat dari besi beratnya 2-3 kg.
6. *Panimbal* : Pemukul kecil dari besi, berat kurang lebih 0,6 kg digunakan untuk melakukan tempaan kecil yang lebih akurat.
7. *Pethil* : Wujudnya seperti panimbal, tetapi lebih kecil dan bobotnya lebih ringan, yaitu 0,4 kg .
8. *Paju* : Sejenis kapak yang dipegang empu untuk membelah atau memotong besi.
9. *Drip* : Paku penusuk besar, yang digunakan untuk membuat lubang atau tanda pada besi garapan.

10. *Susruk* : Sendok rata yang panjang. yang terbuat dari besi, dan digunakan untuk membersihkan kotoran oksida besi pada permukaan benda yang ditempa.
11. *Cakarwa* : Garpu panjang dari besi yang digunakan untuk membenahi bara api di *perapen*.
12. *Impun-impun* : Sapu untuk menghimpun kembali arang yang berserakan di sekeliling *perapen*.

Peralatan pekerjaan Bentuk:

1. *Sunglon* : Alat penyangga bilah keris yang sedang dikerjakan dalam keadaan dingin.
2. *Kikir* : Kikir digunakan untuk membuat hiasan lembut dan memperhalus permukaan bekas tempaan dan pahatan.
3. *Tatah* : Tatah digunakan untuk memahat dan membuat hiasan-hiasan *ricikan* pada bilah.
4. *Susur* : Susur digunakan untuk menghaluskan permukaan yang cekung memanjang.
5. *Kerok* : Pisau untuk menipiskan bagian tertentu pada bilah keris.
6. *Pagon* : Penjepit bertiang yang digunakan untuk memegang badan bilah keris, ketika *empu* sedang mengerjakan bagian sambungan *ganja*.
7. *Cathok* : Alat penjepit *ganja* ketika sedang dikerjakan.

8. *Wali* : Pisau untuk membuat cekungan pada permukaan bilah keris yang lebar tetapi tidak dalam.
9. *Grinda*: Batu pengasah awal untuk meratakan seluruh permukaan bilah.
10. *Wungkal* : Batu pengasah akhir untuk memperhalus permukaan.
11. *Bumbung* : Tabung bambu, diisi minyak kelapa atau minyak pelumas mesin untuk menyepuh dengan mencelup bilah keris.
12. *Tlawah* : Bak kecil memanjang yang terbuat dari kayu untuk tempat cairan pada saat ngamal dan mewarangi bilah keris.⁵⁰

Bilah keris dibuat dari 3 jenis logam, yaitu besi, nikel dan baja. Seorang empu akan segera memulai pekerjaannya ketika bahan-bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan sudah siap. Tahap pengerjaan keris adalah : *besot - mencampur besi dan nikel menjadi lapisan pamor - membentuk kodokan - membentuk bakalan keris - grabahi - menghaluskan - dan menyepuh.*

a. Besot

Permulaan besot adalah membakar besi sampai membara. Penempaan dilakukan pada saat besi masih membara. Alat-alat yang dibutuhkan saat membesot adalah *baselan, supit bertangkai panjang, palu, dan paron*. Besi yang dibesot beratnya akan susut dari 15 kg

⁵⁰Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, (Jakarta: PT. Indonesia Kebanganku, 2005), hlm. 75

menjadi 8 kg. Besi itu dipotong menjadi 2 bagian sama panjang. Alat pemotongnya yaitu gergaji.

b. Mencampur besi dan nikel menjadi lapisan pamor

Nikel ditempa tipis kira-kira setebal 1 – 1,5 mm. Panjang dan lebarnya sama dengan besi besotan. Nikel diletakkan di tengah kedua potongan besi besotan, kemudian diikat kuat dengan kawat. Ikatan besi dan nikel ini dibakar dan ditempa lagi hingga lengket menjadi satu. Hasilnya berupa lapisan pamor yang pertama. Lapisan pamor berikutnya dibuat dengan cara melipat lapisan pertama menjadi lipatan pertama. Proses ini dilakukan berulang-ulang kali hingga diperoleh 16 lipatan atau 32 lapisan pamor.

c. Membentuk kodokan bilah keris

Besi yang telah berlapis pamor tersebut dipotong menjadi 2 bagian yang sama, kemudian dibentuk kodokan. Bahan lain yang harus dipersiapkan adalah kodokan baja.

Ketiga kodokan itu diikat menjadi satu, dengan posisi kodokan baja berada diantara kodokan besi. Ikatan itu akan dibakar dan ditempa hingga menyatu.

d. Membentuk bakalan bilah keris

Kodokan yang terdiri 3 macam bahan itu kemudian digambari bilah keris sesuai dengan kebutuhan, setelah itu digergaji.

e. Grabahi

Bakalan keris ini belum jelas dhapur yang dikehendaki, tetapi setelah digrabahi (dibuat ricikannya, cekung dan cembungnya bilah) akan diketahui dhapur apa namanya. Alat-alat yang dibutuhkan yaitu *tatah, betel, patar, bor, pola keris yang lengkap ricikannya, dan pisau wali*.

f. Menghaluskan bilah keris

Permukaan bilah keris yang digrabahi tidak rata. Bekas tempaan dan goresan alat-alat masih tampak jelas. Alat-alat yang digunakan adalah *kikir halus, gerindra, ungal, kertas ampelas kasar dan halus*.

g. Menyepuh

Menyepuh yaitu membuat besi menjadi keras. Caranya dengan membakar bilah keris hingga membara kemudian dimasukkan ke dalam bak air dingin. Perendaman kira-kira 24 jam.⁵¹

Sebilah keris memerlukan perawatan dan pemeliharaan secara berkala. Keris yang kurang terawat, selain berkurang keindahannya juga akan lebih cepat berkarat dan rusak. Tujuan utama perawatan adalah mencegah kemungkinan timbulnyakarot yang dapat merusak bagian rician

⁵¹S. Wirahadidarsana dan M.L.P Pusposukadgo, *Mengenal Kerajinan Tradisi Pembuatan Keris*, (Surakarta: PT Tiga Serangkai, 1995), hlm. 48

keris dan tubuh bilah, pola pamor atau bahkan bentuk dhapur secara keseluruhan. Perawatannya antara lain:⁵²

1. Diberikan minyak

Minyak berfungsi untuk menampakkan pamor dan merawat keris dari bahaya karat. Minyak yang dipilih untuk merawat keris biasanya jenis minyak yang memiliki bau harum yang awet, sedangkan minyak yang tidak baik untuk merawat keris adalah minyak yang encer dan mudah menguap (minyak palsu). Minyak palsu jika digunakan akan membuat keris mudah terkena karat dan bau yang ditimbulkan dari minyak tersebut akan cepat hilang.

2. Dilakukan pembersihan

Keris dibersihkan menggunakan air dari jeruk nipis, tujuannya adalah untuk menghilangkan serbuk karat yang menempel pada permukaan keris dan akan membersihkan minyak yang sudah harus dihilangkan dari keris. Keris, setelah dibersihkan dengan air jeruk nipis, maka harus segera diberi minyak agar tidak terlalu lama kontak dengan udara bebas.

Minyak yang sering digunakan untuk merawat keris adalah minyak jafaron, minyak misik, minyak melati. Minyak jafaron berfungsi untuk menghilangkan karat yang menempel pada bilah keris, sedangkan

⁵²Ragil Pamungkas, *Mengenal Keris Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007), hlm. 124

minyak misik berfungsi untuk menampilkan pamor pada permukaan keris.

3. Dilakukan warangan

Warangan dilakukan untuk memberikan kadar racun dalam jumlah tertentu dan membersihkan kotoran yang melekat pada keris. Proses ini dilakukan dengan membakar keris hingga suhu tertentu.

Peralatan yang digunakan untuk mewarangi keris adalah: *blandongan* (alat perendam keris), sikat, kuas, *jagrak* untuk mengangin-anginkan keris, *kawul* (serutan batang bambu) untuk meniriskan dan mempercepat pengeringan.

4. Menyimpan dalam ruangan khusus

Ruangan khusus untuk keris harus dibuat jauh dari jangkauan anak-anak, sehingga tempat yang sesuai untuk tempat penyimpanan keris adalah almari. Posisi meletakkan keris yang benar adalah berdiri tegak dengan gagang berada pada bagian atas dan ujung keris berada di bawah, alasannya agar keris tidak mudah rusak. Cara lain untuk meletakkan keris adalah dengan digantung sebagai hiasan ruangan, disimpan di dalam peti kayu kecil yang disebut *kendaga*, atau disimpan dalam satu rak pendiri yang disebut *jagrak* atau *ploncon*. Cara ini biasa dilakukan oleh para kolektor.

B. PERANAN DAN FUNGSI KERIS

Fungsi keris itu sebagai karya budaya yang secara fungsional pada zaman dahulu memiliki fungsi-fungsi kultural yang tinggi, jadi keris adalah simbol pusaka, pusaka berkaitan dengan status sosial. Kemudian keris juga bisa mewakili pemiliknya, kemudian digunakan untuk simbol-simbol dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, orang yang memiliki keris secara pribadi adalah orang yang sudah dewasa.⁵³

Orang-orang percaya, bahwa ada sebagian keris yang dapat memberikan keberanian, ada yang mendatangkan rejeki, ada yang dapat mendatangkan ketentraman, dan ada yang menyebabkan dijauhi dari pencuri.

Masyarakat pecinta keris pasti sering mendengar kata *dhapur* keris dan *pamor* keris. *Dhapur* adalah model bentuk sebuah keris, bisa juga dibilang “type” (dalam bahasa Indonesia). Kata *dhapur* dikalangan orang awam seringkali dikaitkan dengan penampilan wajah.⁵⁴ *Pamor* adalah bentuk motif gambaran yang terdapat pada permukaan bilah keris. Seseorang dapat mengetahui manfaat dari sebilah keris, jika mengamati bentuk pamornya.⁵⁵ Keris adalah benda yang seras dengan perlambangan, dalam bentuk-bentuk *dhapur* keris dan motif-motif *pamor* keris mengandung banyak perlambangan, diantaranya:

⁵³MT Arifin, wawancara pribadi di kediaman beliau (Desa Mangkubumen Jalan Teratai 1 no. 12) pada hari Sabtu, 14 Maret 2015, pukul 13.30 WIB

⁵⁴Bambang Harsrinuksmo., *Op. Cit*, hlm. 54

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 56

Keris sebagai lambang kedewasaan. Orang Jawa zaman dahulu mengatakan bahwa, seorang pria dewasa harus melengkapi lima syarat utama dalam hidupnya, yakni memiliki *curiga*, *turangga*, *wisma*, *wanita* dan *kukila*. Arti harfiah *curiga* adalah keris. Secara simbolis artinya seorang pria harus menjadi pribadi yang mampu menjadi pembela Negara.⁵⁶

Keris sebagai identitas pribadi atau keluarga. Keris dengan bentuk pamor dan aksesoris tertentu pada masa lalu sering menjadi identitas pemiliknya. Misalnya keris *dhapur Singa-Barong* biasanya diperuntukkan bagi para panglima perang, keris *dhapur Pandawa Cinarita* biasanya dimiliki oleh dalang di Jawa Tengah, keris *dhapur Naga Sasra* atau *Sengkelat* dengan pamor *Blarak Ngirid* dibuat untuk raja atau penguasa, jadi pada masa lalu orang dapat dikenal pangkat atau jabatannya melalui keris yang dimilikinya.⁵⁷

Keris sebagai duta atau utusan pribadi. Zaman dahulu, dalam budaya Jawa dan beberapa suku bangsa Indonesia menganggap keris sebagai benda berharga. Misalnya, seorang utusan raja akan dianggap resmi jika utusan itu membawa keris tertentu dari rajanya. Suku bangsa Jawa, selaku utusan pribadi, keris dapat mewakili seorang pria pada waktu meminang seorang

⁵⁶Haryono Haryoguritno, *Op. Cit*, hlm. 40

⁵⁷Haryono Haryoguritno, *Loc. Cit*, hlm. 40

gadis, dan mewakili dirinya di pelaminan pada saat pernikahan. Keris itu adalah milik mempelai pria yang dijadikan sebagai pengganti dirinya.⁵⁸

Keris sebagai lambang persaudaraan. Kebiasaan bertukar cenderamata dimiliki oleh hampir semua bangsa. Cenderamata yang dianggap paling bermakna pada zaman dahulu adalah keris, karena itu para pejabat Negara Republik Indonesia pada masa kini juga sering memilih keris sebagai cenderamata bagi sesama pejabat dari Negara sahabat. Tukar menukar keris merupakan lambang hubungan persahabatan dan persaudaraan yang erat.⁵⁹

Keris sebagai lambang kepahlawanan. Keris menjadi saksi sejarah, pendamping psikologis perjuangan fisik sekaligus lambang kepahlawanan. Kenyataan itu membuktikan bahwa keris juga menjadi jembatan penghubung semangat nasionalisme masa kini dengan jiwa patriotism pada masa lalu.⁶⁰

Keris sebagai atribut prajurit. Perwira tinggi hingga prajurit rendah diharuskan menyandang keris, baik pada upacara resmi, ketika majuke medan perang, atau upacara lainnya. Seorang perwira tinggi dapat menyandang tiga buah keris sekaligus. Satu di pinggang bagian belakang,

⁵⁸S. Wirahadidarsana dan M.L.P Pusposukadgo,, *Op. Cit*, hlm. 65

⁵⁹Haryono Haryoguritno, *Op. Cit*, hlm. 41

⁶⁰Ibid. hlm. 41

satu di samping paha kiri, dan satu diselipkan agak tersembunyi di muka perutnya.⁶¹

Keris dalam adat perkawinan Jawa, selalu dikenakan pengantin laki-laki dengan berhiaskan untaian bunga melati. Adat ini diyakini memiliki hubungan dengan cerita Arya Penangsang yang berperang melawan Pangeran Sutawijaya. Arya Penangsang kalah dalam pertempuran dan sebelum meninggal, dia menarik sendiri keris yang menghujam di lambungnya hingga ususnya keluar. Untaian bunga melati tersebut sebagai penggambaran usus Arya Penangsang, yang melambangkan keberanian dan kesetiaan pengantin laki-laki melindungi calon istrinya.⁶²

Bentuk keris, secara garis besar dibagi menjadi 2 golongan, yaitu keris lurus dan keris luk. Bentuk keris lurus melambangkan stabilitas, keamanan kepribadian, keteguhan, kesederhanaan teknis, mengandung sikap *istiqomah* dan juga lambang tauhid. Keris luk melambangkan ambisi, kewibawaan, dinamis, enerjik dan perjuangan. Keris luk tiga melambangkan permohonan agar tercapai suatu cita-cita. Keris luk lima melambangkan suatu permohonan agar pemiliknya memiliki kemampuan lancer berbicara. Keris luk tujuh melambangkan permohonan agar pemiliknya memiliki wibawa dalam memberikan perintah. Keris luk Sembilan melambangkan permohonan agar pemiliknya memiliki wibawa

⁶¹Haryono Haryoguritno, Loc. *Cit*, hlm. 41

⁶²Bayu Wibisana, . *Op. Cit*, hlm. 12

sabar dan berkharisma. Keris luk sebelas melambangkan permohonan agar pemiliknya memiliki ambisi besar dalam mengejar kemajuan tingkat social tertentu. Keris luk tiga belas melambangkan permohonan agar pemiliknya sanggup menjaga stabilitas, bisa mempertahankan apa yang sudah dimilikinya.⁶³ Mengenai arti perlambangan yang menyangkut jumlah luk ini ada juga beberapa versi lainnya.

Masyarakat pecinta keris membagi bentuk luk keris menjadi tiga macam, yakni luk yang *kemba*, *luk sedeng*, dan *luk rengkol*. Bentuk-bentuk itu diumpamakan seperti sikap kelokan ular. Keris dengan luk *kemba* diumpamakan seperti *sarpa lelewa* atau ular yang sedang bergaya. Keris dengan *luk sedeng* diumpamakan seperti *sarpa lumampah* atau ular sedang berjalan. Keris dengan *luk rengkol* diumpamakan seperti *sarpa nglangi* atau ular yang sedang berenang.⁶⁴

Jumlah keris yang berbentuk lurus ada 53 macam, sedangkan jumlah keris yang berbentuk luk ada 107 macam, setiap bentuk memiliki dhapur yang berbeda-beda.⁶⁵ Orang Jawa percaya bahwa bentuk *dhapur* bilah keris mengandung makna-makna simbolik yang dalam, dengan pesan-pesan moral dan etika tertentu. Contoh beberapa nama-nama *dhapur*, bentuk

⁶³Bambang Harsrinuksmo, *Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo*, (Jakarta: PT Grafikatama Jaya, 1993), hlm. 59

⁶⁴Bambang Harsrinuksmo, *Op. Cit*, hlm. 263

⁶⁵F.L Winter (Sutardja AS.), *Op. Cit*, hlm. 105

dhapur, serta pesan-pesan yang terkandung dalam *dhapur* tersebut, diantaranya:

1. Keris *berdhapur Brojol* bentuk lurus, mengandung nasehat agar orang hanya menyampaikan suatu persoalan yang dapat dilaksanakan, serta tidak mudah mengobral janji.
2. Keris *berdhapur Sabuk Tampar* berbentuk luk sembilan, mengandung makna kuat tetapi tidak terlihat, maksudnya bahwa rahasia kekuatan ditentukan oleh hati dan diri pribadi.
3. Keris *berdhapur Carita* berbentuk luk tiga belas, mengandung pesan tentang pengetahuan yang benar, dimana kemampuan keilmuan membutuhkan dukungan jaringan dari mereka yang lebih senior dan berpengalaman.⁶⁶

Pamor adalah bentuk motif gambar yang terdapat pada permukaan bilah keris. Motif pamor terjadi karena keris dibuat tidak hanya dari satu macam logam. Bahan baku pembuatan keris, selain besi adalah baja dan pamor. Bahan-bahan tersebut dipersiapkan dalam bentuk “*kodokan-kodokan*”, *kodokan besi*, *kodokan baja*, dan *kodokan pamor* ditempa secara berlapis-lapis dengan tempaan tertentu, sehingga pamor memperoleh

⁶⁶MT.Arifin, .*Op. Cit*, hlm. 126

bentuk yang bermacam-macam dan setiap macam ada namanya.⁶⁷ Pamor akan melekat abadi pada bilah keris, semuanya selaras, serasi, berkesan anggun, wibawa, mempesona, dan adiluhung. Motif pamor juga mengandung makna tertentu, antara lain:

1. Keris *pamor Mragantang*, manfaatnya adalah mudah disenangi sesama, mudah dimaafkan dari kesalahan, mudah mendapatkan untung jika untuk dagang.
2. Keris *pamor Hujan Emas*, manfaat bagi pemiliknya adalah mudah mendapatkan rejeki.
3. Keris *pamor Batulapak*, manfaatnya bagi pemiliknya adalah mendapat banyak anak, dihormati dan disenangi banyak orang.⁶⁸

Ada empat bahan pamor yang sering digunakan untuk membuat keris, yaitu *pamor sanak, batu bintang, pamor luwu atau bassi pamoro, dan nikel*. Keempat bahan pamor itu memang baik digunakan untuk membuat keris, tetapi yang memiliki kualitas terbaik hanya batu meteor, karena batu meteor mengandung titanium yang banyak memiliki kelebihan dibanding bahan pamor lainnya.⁶⁹

⁶⁷Hudoyo Doyodipuro, *Keris Daya Magic manfaat Tuah Misteri*, (Semarang: Dahara Prize, 2005), hlm. 39

⁶⁸F.L Winter (Sutardja AS.), *Op. Cit.*, hlm. 93

⁶⁹Bambang Harsrinuksmo, *Loc. Cit.*, hlm. 335

Manfaat sebilah keris dapat diketahui melalui bentuk motif pamor yang tergambar pada bilah keris. Gambar pamor merupakan petunjuk dari sang Empu kepada orang awam tentang manfaat keris. Gambar-gambar tersebut adalah:

1. Bentuk motif pamor yang berupa garis atau garis-garis lurus sejajar melambangkan suatu penolakan atau penangkal terhadap segala sesuatu yang buruk.
2. Bentuk motif pamor berbentuk bulatan, lingkaran, garis lengkung melambangkan harapan akan cita-cita keduniawian.
3. Bentuk motif pamor yang berupa sudut patah melambangkan daya tahan, kekebalan, kedigdayan.⁷⁰

Sebilah keris jika diamati secara teliti, maka akan diketahui bahwa keris memiliki ujung yang runcing dan bagian sisi-sisinya yang tajam. Keruncingan dan ketajamannya bukan hanya sekedar memenuhi fungsi praktis sebagai senjata, namun mempunyai arti yang lebih mendalam, yaitu ketajaman hati pemiliknya.⁷¹ Versi lain mengatakan bahwa bentuk fisik dari bilah keris, umumnya berbentuk menyerupai suatu gambar model yang imajinatif, yaitu dari bentuk tubuh seekor ulardengan kepala berada pada bagian bawah dan ekor berada pada bagian ujung. Keindahan keris biasanya

⁷⁰Bambang Harsrinuksmo, *Op. Cit*, hlm. 58

⁷¹*Ibid.*, hlm. 11

berada pada bagian bawah, namun ketajamannya berada pada bagian ujung, hal ini serupa dengan kekuatan utama dari binatang melata, yang meski keadaannya tersembunyi namun kekuatannya justru terletak pada ujung ekornya.⁷²

Bilah keris selalu membuat sudut tertentu terhadap *ganja*. Kedudukan bilah keris yang miring atau condong melambangkan sifat orang Jawa, yaitu seseorang yang memiliki pangkat dan kedudukan harus senantiasa tunduk dan hormat, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia.⁷³

C. JENIS-JENIS KERIS DAN CARA PEMBUATANNYA

Keris adalah senjata tajam yang memiliki jenis yang beragam dan memiliki nama-nama yang beragam. Jenis keris dilihat dari kemampuannya digolongkan menjadi tiga jenis, antara lain:

a. Rendah

Keris yang dianggap memiliki kekuatan rendah, biasanya banyak terdapat dalam masyarakat Jawa. Keris itu digunakan untuk pelaris, menjaga rumah, dan kemampuan sejenisnya.

b. Sedang

⁷²MT.Arifin, .*Op. Cit*, hlm. 48

⁷³*Ibid.* hlm. 50

Keris dianggap memiliki kemampuan yang sedang-sedang saja jika kemampuannya adalah untuk penyembuhan beberapa penyakit, digunakan untuk membantu beberapa ritual. Keris ini banyak terdapat di masyarakat Jawa.

c. Tinggi

Keris yang digolongkan sebagai keris yang memiliki kemampuan tinggi adalah keris yang kemampuannya dapat dilihat oleh orang awam, dapat dibuktikan secara langsung tanpa menggunakan ritual dan waktu yang lama. Keris ini termasuk dalam kategori langka dan unik.

Kemampuan keris tergolong sebagai suatu bagian yang selalu dipertanyakan dan seolah-olah menjadi syarat untuk mengatakan bahwa keris itu baik.⁷⁴

Jenis keris dilihat dari bentuk fisiknya dibedakan menjadi dua golongan, yaitu keris *lajer* dan keris *luk*.⁷⁵ Keris lajer adalah keris yang memiliki bentuk lurus, memanjang dari bagian bawah bilah hingga mengerucut pada ujung bilah yang meruncing. Bentuk keris lurus (orang Jawa menyebutnya keris leres) biasanya digunakan untuk membuat luka

⁷⁴Ragil Pamungkas, *Op. Cit*, hlm. 71

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 69

pada saat ditusukkan.⁷⁶ Keris luk adalah suatu penyebutan terhadap bentuk keris yang memiliki bentuk bergelombang. Bentuk fisik keris (lajer dan luk) dapat diketahui saat seorang empu sampai pada proses *grabahi*.⁷⁷

Keris luk selalu dinamakan sesuai dengan jumlah luk yang ada di bilahnya. Jumlah luk yang ada, yaitu luk 3, luk 5, luk 7, luk 9, luk 13, luk 15, luk 17, luk 19, luk 21, luk 25, luk 27, dan luk 29. Keris Jawa pada umumnya memiliki luk 3 hingga 13, sedangkan keris yang memiliki luk lebih dari 13 biasanya disebut keris tidak normal (Masyarakat pecinta keris telah membuat sebuah undang-undang yang membahas tentang kriteria-kriteria sebilah keris, apabila sebilah keris tidak memenuhi kriteria-kriteria yang terdapat dalam undang-undang tersebut, maka keris dikatakan sebagai keris tidak normal).⁷⁸

Cara menghitung jumlah luk keris dilakukan dengan cara menghitung jumlah bagian cembungnya, bisa pula bagian cekungnya. Menghitungnya boleh mulai dari pangkal keris (bagian sor-soran), boleh pula dari bagian pucuk bilah. Bentuk luk keris tidak seragam, ada tiga macam bentuk luk, yaitu luk yang *kemba*, *sedeng*, dan *rengkol*. Luk yang *kemba*, lekukan pada luknya tidak dalam, sehingga luk itu tampak samar, tidak tegas. Luk yang *kemba* banyak terdapat pada keris-keris buatan Bugis,

⁷⁶MT.Arifin, .*Op. Cit*, hlm. 95

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 104

⁷⁸Wawancara pribadi dengan MT. Arifin di Rumahnya, pada tanggal 23 Agustus 2015, pukul 12.00 WIB.

Malaysia, Brunei Darussalam, Pontianak, dan Sambas. Luk yang *sedeng*, tidak kempa dan tidak rengkol. Luk yang *rengkol* artinya luk yang lekukannya amat dalam dibanding dengan luk pada keris lazimnya.⁷⁹

Keris dilihat dari cara pembuatannya dibedakan menjadi dua golongan, yaitu keris *ageman* dan keris *tayuhan*. Keris *ageman* adalah keris yang hanya menonjolkan keindahan bentuk atau model keris. Keris ini biasa dipakai dalam acara-acara biasa dan biasanya dipesan bukan untuk dimiliki oleh pemesan, melainkan akan diberikan kepada orang lain sebagai tanda mata.⁸⁰ Keris *tayuhan* adalah keris yang dibuat oleh seorang empu melalui doa-doa, mantera, upacara-upacara khusus dan tirakat tertentu. Doa pertama seorang empu ketika akan memulai menempa keris adalah memohon kepada Yang Maha Kuasa, agar keris buatannya tidak mencelakakan pemiliknya maupun orang lain. Doa-doa itu juga diikuti dengan *tapa brata dan lelaku*, antara lain tidak tidur, tidak makan, tidak menyentuh lawan jenis pada saat-saat tertentu.⁸¹

Enam syarat yang harus dilaksanakan oleh seorang empu sebelum membuat keris *tayuhan*, yaitu:

⁷⁹Bambang Harsrinuksmo, *Op. Cit.*, hlm. 263

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 63

⁸¹Koesni, *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 4

- a. Hari pertama membenahi atau membersihkan baselan (tempat perapian), panyirep (tempat air), dulang landesan (tempat penempatan), ububun (tempat pembantu menghembuskan angin).
- b. Hari kedua memikirkan dan memilih seorang yang ditunjuk sebagai pembantunya.
- c. Hari ketiga menyiapkan atau meneliti semua bahan-bahan yang dipilih untuk pembuatan pusaka dan semua harus dibersihkan.
- d. Hari keempat mengumpulkan para pembantu yang dipilih dan biasanya malam hari diajak keluar rumah untuk mencari tempat sepi guna membicarakan yang berkaitan dengan keris pusaka.
- e. Hari kelima mengadakan selamatan dengan tujuan ingin memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar yang menjalankan wajib membabar pusaka terlepas dari segala godaan dan halangan.
- f. Hari keenam seorang empu membuat mantra-mantra yang akan disisipkan ke dalam pusaka, yang semuanya harus dimengerti dan dihafalkan oleh para pembantunya.⁸²

Pada hari dan saat yang baik sesuai dengan perhitungan primbon, seorang empu dibantu oleh dua atau tiga orang memulai pekerjaannya.

⁸²*Ibid.*, hlm. 5

Seorang empu akan berkonsentrasi penuh dengan apa yang membuatnya, ia tidak akan berbicara selama proses pembuatan keris.⁸³

⁸³Bambang Harsrinuksmo, *Op. Cit.*, hlm. 36

BAB III

BIOGRAFI MT ARIFIN

A. BIOGRAFI MT ARIFIN

MT Arifin lahir di Kebumen (1956), beliau anak pertama dari enam bersaudara. Menyelesaikan pendidikan dasar sampai SMTA di Kebumen, Pendidikan Sarjana Muda dan menempuh program doktoral di IKIP Yogyakarta, menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Sejarah di UNS Surakarta dan Program Strata-2 Pendidikan Sejarah IKIP Jakarta di UNS. Menekuni penelitian bebas kolumnis, serta pengamat masalah sosial politik dan kemiliteran (1997), konsultan salah satu pejabat setingkat menteri (2002-2005).⁸⁴

Prestasi-prestasinya adalah pernah menjadi guru di Sekolah Menengah Atas (SMA dan SPG) serta menjadi guru praktek di SD dan SMP (1979-1985), pernah menjadi karyawan dan dosen tetap di USM “Universitas Muhammadiyah Surakarta” (1982-1992), pernah menjadi karyawan dan dosen tetap di STIE Surakarta (1994-1997), pernah menjadi dosen luar biasa di UNS (2006-2010), anggota LPSK (Lembaga Penelitian Sosial dan Kemasyarakatan), asisten PR III dan Ketua Lembaga Penelitian, pernah menjadi redaktur majalah “Akademika” USM, redaktur Harian “Masa Kini” Yogyakarta. Anggota Tim Instruktur pelatihan khusus “Strategic Planning for Higher Education” untuk Pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Kristen, dan Katolik se-Indonesia (kerjasama

⁸⁴Wawancara pribadi dengan MT. Arifin di Rumahnya, (Desa Mangkubumen Jalan Teratai 1 no. 12) pada hari Sabtu, 14 Maret 2015, pukul 13.30 WIB

Friedrich Naumann Stiftung di Jerman dengan Asosiasi Perguan Tinggi Swasta di Indonesia), Anggota Tim Pembina Mahasiswa (Nasional) Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah, pernah menjadi anggota Panjatab (Panitia Kerja Tetap) Sosial Politik Daerah D (Jateng-DIY) Kodom IV/Diponegoro, pernah menjadi Staf Khusus Menteri Negara Sekretaris Negara RI, anggota TIM Pakar Departemen Hukum dan Perundangan RI (bidang Sosial Politik), anggota TIM Kerjasama dan Pakar Hukum Departemen Kehakiman dan Kejaksaan Agung RI, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE Surakarta, Komisariat PT Huda Multi Selaras di Jakarta, pernah terlibat dalam tim kerja Departemen Pertahanan RI, Departemen Kehutanan, Departemen Kehakiman, Staf Ahli Militer Presiden RI, KSAD.⁸⁵

MT Arifin mengenal keris sejak masih kecil, dikenalkan oleh kakeknya. Kakeknya adalah seorang kolektor keris dan memiliki banyak koleksi keris. Beliau sering melihat kakeknya menjamasi (memandikan) keris pada bulan suro (Muharram), dari situlah awal pengetahuannya tentang keris. Keris-keris itu sering dibawanya ke pondokan (rumah) untuk dijadikan bahan diskusi dengan teman-temannya. Kecintaannya terhadap keris masih terlihat hingga remaja, hal itu terbukti ketika ia membeli keris (luk 5) dengan gaji pertamanya sebagai guru (1979). Pengetahuannya tentang keris dikembangkannya dengan menulis beberapa karya tulis yang menceritakan tentang keris, yaitu *Keris Jawa* diterbitkan oleh Hajied Pustaka pada tahun 2006, *Nagasasra: Legendaris Keris Siji Dhapur Sewu* diterbitkan oleh CV. Aneka Ilmu pada tahun 2006, dan *Kamus*

⁸⁵Wawancara pribadi dengan MT. Arifin di Rumahnya, (Desa Mangkubumen Jalan Teratai 1 no. 12) pada tanggal 23 Agustus 2015, pukul 11.00 WIB

Keris Advance yang kemarin baru diserahkan ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2015.⁸⁶

MT Arifin selain seorang kolektor keris, beliau juga seorang penulis, beberapa karya tulisnya ada yang sudah diterbitkan, dan beberapa lagi berupa catatan-catatan penting yang berbentuk buku atau artikel. Karya-karyanya antara lain:

1. Karya Penulisan (Format Buku)

- a. *Sipil Militer Post Reformasi*, dalam Dr.H. Yuddi Chrisnan, ME, Reformasi Internal TNI Perspektif Baru Hubungan Sipil-Militer di Indonesia, LP3ES, Jakarta, 2005
- b. *RUU TNI dan Prospek Demokrasi Indonesia*, dalam Tim Imparsial (ed), Menuju TNI Profesional Tidak Berbisnis dan Tidak Berpolitik, The Indonesia Human Rights Monitor (Imparsial), Jakarta, 2005
- c. *Rajah Pitu: Telaah Empiris Ilmu-ilmu Ratu Kedhaton Kidul*(Mangkubumen Wetan, Surakarta, 2005)
- d. *Ratu Kencanawungu: Menyikap Mitologi Ratu Kidul* (Mangkubumen Wetan, Surakarta, 2003)
- e. *Hastabrata: Ajaran Moral Kepemimpinan Jawa (Klasik), Ketegangan Politik Tradisi Sastra dan Keindonesiaan, ed.2* (Surakarta, 14 Februari 1999)

⁸⁶Wawancara pribadi dengan MT. Arifin di Rumahnya, (Desa Mangkubumen Jalan Teratai 1 no. 12) pada tanggal 23 Agustus 2015, pukul 11.00 WIB

- f. *Isu-isu Politik Pembunuhan Dukun Santet Banyuwangi: Magi-Hitam dan Kompetensi Elit*(Posko Kerinci, Jakarta, Oktober 1998)
- g. *Sosial Politik Jawa Tengah: Kajian Serba-Ragam*(Posko Kerinci, Jakarta, Oktober 1998)
- h. *TNI dan Politik: Telaah Kritis Gagasan Dwifungsi ABRI*(Posko Benhil, Jakarta, Juli 1998)
- i. *Sejarah, Kebudayaan dan Pembangunan*, (Surakarta, Maret 1997)
- j. *Partai Politik, Sistem Kepartaian dan Transformasi Politik Indonesia*(Posko Kerinci, Jakarta, Juli 1998)
- k. *Politik Reformasi Indonesia: Kebijakan dan Tindakan Perubahan Politik-Ekonomi-Hukum*(Posko Kerinci, Jakarta, Mei 1998)
- l. *Reformasi Politik: Indonesia dalam Perubahan Abad 21* (Posko Benhil, Jakarta, Februari 1998)
- m. *Babad Salakarta*(Mangkubumen Wetan, Surakarta, 1997)
- n. *Nasionalitas Bikultural*(Lembaga Penelitian UMS, 1991)
- o. *Muhammadiyah Potret yang Berubah*(IGPF SBK, Surakarta, 1990)
- p. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*(Pustaka Jaya, Jakarta, 1987)
- q. *Ideologi Pembaharuan Muhammadiyah dan Perubahan Pendidikan, Bagian Penalaran Lembaga Mahasiswa USM*, April-Mei 1985
- r. *Aktualisasi Struktur Ajaran Islam*(Kelompok Study Kemasyarakatan dan Kajian Buku LPSK USM, Surakarta, 1983)

- s. *Reformasi dan Revolusi: Konsep Perubahan dalam Aksi Protes Mahasiswa Pasca Sidang Umum MPR 1998*(Posko Kerinci, Jakarta, April 1998)
- t. *Antara Reformasi dan Revolusi: Konsep Perubahan dalam Aksi Protes Mahasiswa Pasca Sidang Umum MPR 1998*(Posko Kerinci, Jakarta, April 1998)
- u. *Jabatan Panglima ABRI dan MENHANKAM dalam Perspektif Politik dan Hukum*(Posko Kerinci, Jakarta, April 1998)
- v. *PRD: Partai Rakyat Demokratik, Aliansi Gerakan Kaum Muda ProDemokrasi*(Posko Benhil, Jakarta, April 1998)
- w. *Wacana Politik 1998: Bahan-bahan Masukan BP-MPR dan Bahan Materi Lain*(Posko Benhil, Jakarta, April 1997)

2. Serial Khusus

- a. *Sekar Rinonce: Pengantar Pengetahuan & Laku Budaya Spiritual* (Mangkubumen Wetan, Surakarta, 2004)
- b. *Sekar Sinebar: Pengantar Pengetahuan & Laku Budaya Spiritual* (Mangkubumen Wetan, Surakarta, 2003)
- c. *Sekar Sinawur: Pengantar Pengetahuan & Laku Budaya Spiritual* (Mangkubumen Wetan, Surakarta, 2003)

3. Karya Bersama

- a. MT Arifin dkk, *Daerah Tingkat II Kabupaten Kudus: Dinamika-Internal Kehidupan Sosial-Politik dan Perekonomian*, Kudus, Posko Jendral Soedirman, Agustus 1998.

- b. MT Arifin dan Asrowi, *Potret Pesantren: Eksperimentasi dan Perspektif Pondok Perkotaan di Pondok Modern Islam Assalam Surakarta*, Surakarta, Tiga Serangkai, 1994.
- c. MT Arifin, Sujarwanto, *Persepsi Masa Depan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Pimpinan Pusat Muhammadiyah BPK, 1990

4. Bunga Rampai Karya Bersama

- a. *Masyarakat Madani (Civil Society): Konsepsi, Perspektif dan Politik*, dalam DR R.M. Talib Puspokusumo SH (ed), Reformasi Hukum di Indonesia Sebuah Keniscayaan, (Tim Pakar Hukum Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI, Jakarta, 2000)
- b. *Peta dan Perubahan dalam PP*, dalam Marzuki Wahid dkk (ed), Geger di Republik NU Perebutan Wacana tafsir sejarah dan tafsir makna, (Kompas, Jakarta, 1999)
- c. *Kyai dan Konflik PDI*, dalam Marzuki Wahid dkk (ed), Geger di Republik NU Perebutan Wacana tafsir sejarah dan tafsir makna, (Kompas, Jakarta, 1999)
- d. *Bara-bara Reformasi, Solo dalam Perubahan dan Aksi Massa*, dalam Rekaman Lensa Peristiwa, Mei 1998 di solo (Aksara Solopos, 1998)
- e. *Pengakuan dan Persepsi terhadap WNI Etnis Tionghoa*, dalam Alfian Hamzah (ed): Kapok jadi Nonpri Warga Tionghoa Mencari Keadilan Zaman, Bandung, 1998

- f. *Wilayah Politik dalam Muhammadiyah*, dalam Hamid Basyaib, Ibrahim Ali Fauzi (ed), Dokumen Pers Kasus Amien Rais : Ada Uang dibalik Busang, (Mizan, Bandung, 1997)
- g. *Pesantren dalam Perspektif Sosial Budaya*, dalam Nurmantias Azda (ed), Pesantren dan Masa Depan Indonesia, (Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo, Palembang, 1996)
- h. *Arah Gerakan Aksi Protes Mahasiswa*, dalam Mendayung diantara HAM dan Demokrasi, (SEMA UMS, 1995)
- i. *Pakar dan Ideology Tajdid*, dalam Emha Ainun Najib dkk (ed), Pakar Profil Kyai Merakyat (Dinamika, Yogyakarta, 1995)
- j. *Pembaharuan Muhammadiyah Gaya Ketua PPAmien Rais*, dalam Nur Ahmad & Pramana Uthonthowi (ed), Muhammadiyah digugat Reposisi di tengah Indonesia yang Berubah (Kompas, Jakarta, 1991)
- k. *KKN sebagai bagian dari Alternatif Pengembangan Masyarakat Desa*, dalam M. Rusli Kariem (ed), (Perguruan Tinggi dan Masyarakat, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990)
- l. *IMM di tengah Proses Kepemimpinan Kaum Muda*, dalam Muhammadiyah dan Angkatan Muda, Lembaga Penelitian UMS, Desember 1989
- m. *Klimatologi Sosial dalam Kampus Islami*, dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah Masa Depan, Lembaga Penelitian UMS, Oktober 1989

- n. *Etos Kerja dan Masa Depan: Menyongsong Generasi Muda dalam Era Tinggal Landas*, dalam *Etos Kerja dan Mutu Akademik*, Lembaga Penelitian UMS, Oktober 1989
- o. *Wawasan Pendidikan dan Profil Lulusan*, dalam *Di Seputar Percakapan Pendidikan dalam Muhammadiyah*, (Pustaka SM, Yogyakarta, 1994)
- p. *Pers sebagai Pengadilan: Sebuah Dilema*, dalam *Perspektif Pembangunan Regional*, Lembaga Penelitian UMS, Maret, 1990
- q. *Dinamika Pergerakan Pemuda Islam di Indonesia*, dalam *Muhammadiyah dan Angkatan Muda*, Lembaga Penelitian UMS, Desember 1989
- r. *Paradigma Ilmu dan Islam*, dalam *Paradikma Sainifik Islamika*, Bagian Penalaran Lembaga Pembina Mahasiswa UMS, Februari 1985
- s. *Islam dan Tantangan Kemiskinan*, dalam *Islam dan Kemiskinan*, Kelompok Studi Kemasyarakatan dan Kajian Buku, LPSK UMS, Januari 1984
- t. *Kejawen*, dalam *Kejawen*, Kelompok Studi Kemasyarakatan dan Kajian Buku, LPSK UMS, Mei 1983
- u. *Tinjauan Sosio-teoritis tentang Pemribumian Islam*, dalam *Pemribumiaan Islam*, Kelompok Studi Kemasyarakatan dan Kajian Buku, LPSK UMS, April 1983
- v. *Konsepsi Pembangunan*, dalam *Islam dan Gejolak Modernisasi*, Kelompok Studi Kemasyarakatan dan Kajian Buku, LPSK UMS, Desember 1983

- w. *Realitas Islam dalam Fakta dan Citra*, dalam *Islam dalam Fluktuasi Historik*, Kelompok Studi Kemasyarakatan dan Kajian Buku, LPSK UMS, Maret 1983
- x. *Islam dan Cita-cita Kemasyarakatan*, dalam *Nilai dan Cita-cita Kemasyarakatan*, Kelompok Studi Kemasyarakatan dan Kajian Buku, LPSK UMS, Februari 1983
- y. *Pengantar Pemikiran Makalah*, dalam *Konsepsi Islam*, Kelompok Studi Kemasyarakatan dan Kajian Buku, LPSK UMS, Januari 1983

5. Artikel Majalah Ilmiah

- a. *Nasionalisme dan Islam, Lacakan Historis dari Timur Tengah*, dalam *Shabran* No.01 Tahun X, 1996
- b. *Kajian Penelitian di Universitas*, dalam *Gema Uniba* No.14 Th. VIII, Juni 1993
- c. *Sosiokosmologi Kepemimpinan Islam Indonesia*, dalam *Akademika* No.01/X, 1992
- d. *Agenda Revitalisasi Islam Dewasa Ini*, dalam *Prisma* No.3 Tahun XX, Maret 1991
- e. *Perspektif PPP dalam Pemilu*, dalam *Akademika* No.01/IX, Januari 1991
- f. *Pengetahuan sampai Etika*, dalam *Informatika* No.01 Tahun 1991
- g. *Dimensi Sosial Solat: Pemikiran dan Laboratorium Agama*, dalam *Informatika* No.03 Tahun I Juni 1990
- h. *Kritik dalam Kebudayaan Jawa*, dalam *Akademika* No.03/VIII, Mei 1990

- i. *Transformasi Ekonomi dalam Sejarah Sosial*, dalam *Akademika* No.01/VIII, Januari 1990
- j. *Antara Politik dan Sosiokultural: Perspektif Islam Agama Rakyat*, dalam *Akademika* No.02/VIII/Maret 1990
- k. *Islam dan Peradaban Sejarah*, dalam *Akademika* No04/Th.VII Oktober 1989
- l. *Ilmu dan Teknologi, Perspektif Sejarah*, dalam *Informatika* No.01/I, Oktober 1989
- m. *Pendekatan Perilaku Sosial*, dalam *Akademika* No.01/VII Januari 1989
- n. *Kelompok Menengah Islam dan Demokratisasi*, dalam *Akademika* No.02/IX Maret 1991
- o. *Kultur Kekuasaan Alam Masyarakat Jawa*, dalam *Akademika* No.03/VII Mei 1989
- p. *Renaissans dan Aufklarung, Arti dan Maknanya Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, dalam *Akademika* No.08/VI Oktober 1988
- q. *Ronggeng Dukuh Paruk, Telaah Sastra Pedesaan,*, dalam *Akademika* No.07/VI Agustus 1988
- r. *Kritik terhadap Pandangan Marx tentang Sumber Daya Manusia dan Produksi*, dalam *Akademika* No.04/VI Mei 1987
- s. *Perguruan Tinggi, Tatakrama dan Perubahan Masyarakat dalam Sistem Sosial Indonesia*, dalam *Akademika* No.03/VI Januari 1987
- t. *Teknologi dan Refleksi Subsistensi Petani Desa*, dalam *Akademika* No.02/V Januari 1986

- u. *Pendidikan Muhammadiyah dalam Tantangan Pembaharuan Pemikiran Intelektual*, dalam *Akademika* No.01/V Agustus 1986

6. Artikel Bersama (Majalah Ilmiah)

- a. *MT Arifin, Slamet HW, Ali Imran, "Perpektif Universitas Tahun 2000"* dalam *Akademika* No.03/IX, Mei 1991
- b. *MT Arifin: Sudarmono, "Problematik Penulisan Sejarah Sosial, Kajian Model Penulisan Sejarah Sosial Dr.Kuntowidjojo"* dalam *Sumbangsih Jurnal Penelitian Universitas Sebelas Maret*, No. 1 tahun 1998.⁸⁷

Karya-karya diatas adalah sebagian kecil dari karya-karya MT Arifin, karena masih banyak karya beliau yang belum penulis sebutkan.

B. PEMIKIRAN MT ARIFIN TENTANG KERIS

Orang Jawa menyebut keris dengan *dhuwung*, *curiga*, *katga* atau *wangkingan*, yang dalam sehari-hari dimengertinya sebagai senjata tajam yang bersarung, berujung tajam dan bermata dua (dengan bilahnya ada yang berbentuk lurus maupun berkeluk-keluk). Keris pada umumnya, dibuat sebagai senjata untuk persiapan atau pertahanan diri dari ancaman yang bersifat fisik, seperti menghadapi serangan musuh atau menghadapi serangan dari binatang buas.⁸⁸

⁸⁷Wawancara pribadi dengan MT. Arifin di Rumahnya,(Desa Mangkubumen Jalan Teratai 1 no. 12) pada tanggal 23 Agustus 2015, pukul 11.00 WIB

⁸⁸Wawancara pribadi dengan MT. Arifin di Rumahnya,(Desa Mangkubumen Jalan Teratai 1 no. 12) pada tanggal 23 Agustus 2015, pukul 11.00 WIB

Keris, pertama kali dibuat di Tanah Jawa pada tahun *Anembah-Warastraning-Rat* tahun Jawa 152 atau 230 Masehi berlangsung di Medhankamulan (Gunung Lawu) oleh *Empu Ramadi*. Keris yang pertama kali dibuat adalah keris *Larngatap* dan keris *Pasopati*.⁸⁹ *Keris Larngatap* berbentuk lurus, memiliki dua *sogokan* sampai pada ujung keris, bagian muka memiliki *kembang kacang*, bagian belakang tidak memakai *greneng*. *Keris Pasopati* berbentuk lurus, memiliki dua *sogokan*, bagian muka memiliki *kembang kacang dan lambe gajah*, bagian belakang memakai *greneng*.

Bentuk fisik sebilah keris akan diketahui, ketika bilah keris dikeluarkan dari sarungnya (*warangka*). Bentuk bilah keris akan terlihat sebagai potongan logam garap hasil paduan dari campuran beberapa bahan (besi, baja, pamor), yang bentuknya terlihat lebar dan memanjang dengan sisi tepian bagian kanan kiri yang tajam dan mata bilahnya meruncing. Bentuk demikian karena keris pada dasarnya merupakan alat tikam (jarak dekat).⁹⁰ Zaman dahulu keris dipakai algojo keraton untuk melakukan hukuman bagi terpidana mati. Begitu pula keris-keris yang dibawa oleh prajurit-prajurit rendahan yang digunakan untuk membunuh lawan-lawannya.

Keris adalah hasil karya seorang empu. Empu keris harus memiliki imajinasi dan kreatifitas tinggi. Kreatifitas seorang empu dapat dilihat dari bentuk pamor yang ada pada bilah keris. *Pamor* merupakan suatu penerapan dari lukisan motif gambar tertentu di atas permukaan suatu bilah keris, dengan menggunakan

⁸⁹MT.Arifin, *Keris Jawa*, (Jakarta: Hajied Pustaka, 2006), hlm. 4

⁹⁰*Ibid.*, hlm. 46

bahan yang berasal dari batu meteorit. Jenis batu tersebut dikenal dengan sebutan “batu bintang” (*watu lintang*). Lukisan motif gambar *pamor* merupakan suatu bentuk dari gambar hiasan yang tertera di atas permukaan bilah keris, *ganja* dan bahkan *pesi*, dengan perwujudan yang muncul dari lukisan-lukisan, guratan-guratan, lekukan-lekukan, tonjolan-tonjolan (*mberendhul*), relief-relief ataupun berbagai bentuk *samudana-samudana* lainnya.⁹¹

Motif gambar pamor yang terdapat pada bilah keris diyakini sebagai gambaran-gambaran dan motivasi-motivasi, serta ekspresi dari pemilik keris, bahkan untuk kasus-kasus tertentu dipercaya akan memiliki imbal yang lebih luas ke dalam masyarakat, seperti: memberikan keberanian, mendatangkan kekayaan, memberikan ketentraman, menimbulkan amarah, mendapatkan pangkat tinggi, dijauhi pencuri, dan lain sebagainya.⁹² Orang Jawa percaya bahwa keris bukan hanya sebagai senjata untuk membunuh melainkan juga sebagai senjata dalam pengertian simbolik, senjata dalam artian spiritual, yaitu untuk *sipat kandel*.⁹³

Hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang empu, adalah:

1. Pola berfikir, seorang empu harus mampu berfikir secara jernih bagaimana ia harus membuat senjata selain digunakan untuk perang, jika dalam pembuatan keris seorang empu tidak memiliki pola berfikir secara jernih, maka hasil senjata yang dibuatnya akan kacau.

⁹¹*Ibid.*, hlm. 159

⁹²F.L Winter (Sutardja AS.), *Kitab Klasik Tentang Keris*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), hlm. 53

⁹³Purwadi dkk, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Bina Media, 2010), hlm. 240

2. Kemampuan meracik jenis logam yang dibutuhkan. Jenis logam yang digunakan untuk membuat keris ada banyak, jika seorang empu tidak memahami keahlian untuk meracik jenis logam yang akan digunakan untuk membuat keris, maka hasilnya mungkin tidak sesuai dengan yang diharapkan.
3. Mengukur kadar racun yang ada dalam keris. Kadar racun harus mampu digunakan untuk membunuhlawan meski hanya dengan luka yang sangat kecil, jika keris memiliki kadar racun yang tinggi (dapat terbawa oleh udara) maka dapat membahayakan bagi orang yang berada di sekitarnya.
4. Sang empu mampu menampilkan seni dalam hasil karyanya. Bagaimana seni akan ditampilkan dalam senjata yang mematikan adalah permasalahan yang dihadapi sang empu saat membuat keris.⁹⁴

Keris telah dibuat sejak zaman awal abad ke dua. Keahlian dan teknologi pada zaman itumasih terbatas dan hal ini menjadikan bentuk keris menjadi sangat kuno, berikut ini akan dipaparkan beberapa nama empu dari zaman ke zaman:

1. Zaman Jawa Kuno (TahunMasehi)

- a) Empu Ramadi (125 M)
- b) Empu Sakahadi (216 M)
- c) Empu Sukamahdi (Jawa Timur, 230 M)
- d) Empu Bromo Kedali (Medangkamulan)
- e) Empu Sapta Gati (265 M)
- f) Empu Puja Gati (418 M)

⁹⁴Ragil Pamungkas, *Mengenal Keris Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007), hlm. 31

- g) Empu Sangga Jati (420 M)
- h) Empu Dewayasa (522 M)
- i) Empu Dewayasa II (523 M)
- j) Empu Sarpa Dewa
- k) Empu Rama Yadi (827 M)
- l) Empu Gada Wisesa (941 M)
- m) Empu Dibga
- n) Empu Kandhang Dewa (1045 M)
- o) Empu Windu Sarpa (1000 M)
- p) Empu Wareng (1100 M)
- q) Empu Ganda Wijaya (1125 M)

2. Zaman Madya Kuno

- a) Empu Kanaka (1130 M)
- b) Empu Welang (1150 M)
- c) Empu Cinde Amoh
- d) Empu Anjani
- e) Empu Maja
- f) Empu Marcukunda
- g) Empu Kuwung
- h) Empu Kalengan
- i) Empu Bayu Aji
- j) Empu Damar Jati

3. Zaman Tangguh/Sepuh

- a) Empu Suta Pasana (1040 M)
- b) Empu Demang (1110 M)
- c) Empu Dewa Raga (1135 M)
- d) Empu Domas
- e) Empu Sura Driya (1309 M)
- f) Empu Pujadewa
- g) Empu Pujasekti
- h) Empu Supa Driya (1350 M)
- i) Empu Sapa Ngarani
- j) Empu Sapahadi

4. Zaman Gatra Tuwa

- a) Empu Humyang
- b) Empu Loo Bang
- c) Empu Loo Ning
- d) Empu Canthoka
- e) Empu Japan
- f) Empu Tepes
- g) Empu Tunggul Maya
- h) Empu Manis Jiwa
- i) Empu Kali Banjir
- j) Empu Tepa Sana

5. Zaman Surakarta

- a) Empu Braja Karja
- b) Empu Braja Guna
- c) Empu Tirta Dangsa
- d) Empu Suta Wangsa
- e) Empu Japan I
- f) Empu Japan II
- g) Empu Japan III
- h) Empu Singa Wijaya
- i) Empu Jaya Sukatga
- j) Empu Japa Mantra⁹⁵

Masyarakat Jawa umumnya percaya bahwa keris memiliki “kekuatan” dan “tindakan” yang tidak dapat diketahui langsung melalui tindakan fisik, namun sering dapat ditangkap oleh panca indra. Kekuatan yang terdapat pada bilah berasal dari beberapa kemungkinan, yaitu:

1. Kekuatan yang ada pada bilah keris bersumber dari doa-doa dan permohonan pembuat keris yang dikabulkan Tuhan. Keris ini biasanya berbentuk indah, garapannya rapi, dan pembuatannya sesuai dengan pakem keris yang benar.
2. Proses pembentukan dapat pula dilakukan dengan cara menularkan atau menginduksikan daya ilmu yang dimiliki seseorang kepada benda

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 40

ciptaannya. Keris ini biasanya bukan buatan seorang empu, sehingga kualitasnya rendah, bentuknya tidak sesuai dengan pakem yang benar.

3. Proses pembentukan dapat pula terjadi karena di dalam bilah keris terdapat makhluk halus yang diberi tugas khusus untuk menjaga benda itu. Salah satu tandanya, keris itu berbau kemenyan, bahkan kadang-kadang pada permukaan bilah keris menempel kerak kemenyan, atau digantungi untaian bunga *kembang telon*, pada bagian *mendaknya*.⁹⁶

Bagi masyarakat Jawa, keris menjadi bagian dari kehidupan simbolik yang lebih luas, dengan sifat-sifat yang berhubungan dengan alam makrokosmik. Keris dipahami sebagai simbol kesatuan dari *manunggaling kawula-gusti*, meski secara fisik keris itu satu, namun di dalam kenyataannya terdapat dua eksistensi (bilah dan warangka), yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Dua eksistensi yang berbeda itu akan dapat diketahui secara nyata, apabila keris terhunus secara telanjang, dimana bilah keluar dari warangkanya.⁹⁷

Perabot keris merupakan suatu barang-barang kelengkapan dari tempat bilah keris, yang juga merupakan bentuk penampilan luar dari keris itu sendiri. Fungsi demikian menyebabkan perabot adalah aksesori yang disebut *busananing curiga* (busana keris). Perabot keris yang sering dibicarakan adalah *warangka*, *pendhok ukiran*, *mendhak*, dan *selut*.⁹⁸

Fungsi warangka adalah:

⁹⁶MT.Arifin, *Op. Cit*, hlm. 233

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 152

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 324

1. Sebagai bentuk tempat ataupun sarung untuk memberikan perlindungan terhadap keberadaan mata bilah keris.
2. Sebagai wahana untuk menjaga keadaan warangan atau penyebar racun yang ada pada permukaan bilah keris dan lukisan motif gambar pamor, agar tidak mudah mengenai orang yang sedang memegangnya.
3. Sebagai aksesoris dan alat kelengkapan yang dibutuhkan sebagai wahana yang diperlukan untuk kepentingan pemasangan hiasan-hiasan.
4. Sebagai alat yang diperlukan untuk menjadi perisai, pengelak serta menyodok terhadap lawan dari pemegang keris yang berlangsung dalam suatu peperangan terbuka.⁹⁹

Pendhok adalah lapisan pelindung bagian gandar dari warangka keris. Lapisan ini terbuat dari bahan logam perak, tembaga, kuningan, atau emas. *Pendhok* dibuat rapi, dihias dengan ukiran-ukiran lembut, dan kadang-kadang diberi hiasan tambahan berupa intan dan berlian.¹⁰⁰

Ukiran, dederan, hulu keris, jejeran, gagang merupakan bagian dari perabot keris yang berfungsi sebagai pegangan tangan. *Mendhak* merupakan kelengkapan hiasan yang melingkar pada bagian pesi, yang membatasi sekaligus memberi nuansa indah terhadap keadaan diantara bagian *ukiran* dengan *ganja* keris. *Mendhak* biasanya terbuat dari bahan logam, seperti tembaga, kuningan, perak, emas. *Selut* merupakan salah satu hiasan pada bagian hulu *ukiran*.

⁹⁹*Ibid.*, hlm. 332

¹⁰⁰Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 360

Fungsinya adalah untuk mengikat bagian tangkai keris yang disebut *pesi* dengan bagian bawah atau *bungkul* dari *ukiran*.¹⁰¹

Secara konvensional, keris dapat diperoleh dari proses warisan, namun kebutuhan masyarakat terhadap keris yang lebih luas dan terbuka, menimbulkan adanya cara perolehan keris melalui pembelian. Membeli keris merupakan suatu gejala yang telah lama ada di dalam masyarakat Jawa. Membeli keris jangan hanya melihat dari bentuk fisiknya, ada beberapa cara untuk memilih keris di pasaran, yaitu dengan:

1. Melihat bentuk fisiknya, apakah bentuk keris masih utuh, atau sudah ada yang hilang (terkena karat).
2. Keris dilihat dari sejarahnya, apakah keris itu keris lama atau keris baru. Keris lama harganya lebih mahal dari pada keris baru.
3. Unsur busana (warangka, pendhok, batu-batuan). Keris adalah benda pusaka yang digunakan dalam berbagai keperluan, maka keberadaan perabot menjadi penting. Keberadaan keris secara sosial akan ditentukan oleh nilai eksotik dari perabot secara material, pembuatannya, serta pancaran estesisnya.¹⁰²

Keris sebagai benda budaya yang dikategorikan sebagai benda antik, harus dihormati. Masyarakat pecinta keris telah membuat kesepakatan bersama tentang tatacara menghormati keris. Penghormatan itu dilukiskan melalui beberapa kebiasaan, aturan, norma, tata kesopanan, dan etika-etika saat melihat atau memegang keris, antara lain:

¹⁰¹MT.Arifin,. *Op. Cit*, hlm. 344

¹⁰²Wawancara pribadi dengan MT. Arifin di Rumahnya,(Desa Mangkubumen Jalan Teratai 1 no. 12)pada tanggal 23 Agustus 2015, pukul 11.00 WIB

1. Ketika melihat keris orang lain, dilarang menyacatnya
2. Dilarang menyentuh keris orang lain sebelum meminta izin
3. Ketika memegang keris orang, tidak boleh memegang pada bagian bilahnya
4. Tidak boleh memegang keris dengan tangan kanan
5. Ketika tangan kiri memegang keris, maka tangan kanan memegang warangka, saat ingin membuka keris dari warangkanya, maka yang ditarik adalah warangkanya, bukan kerisnya.¹⁰³

C. KOLEKSI MT ARIFIN

Koleksi MT Arifin yang berbentuk keris, antara lain:

1. Keris Semar (Majapahit)

Keris ini dibuat oleh empu Walmiki atas perintah Raden Wijaya pada tahun 1293-1309 M. Keris ini memakai *dhapur Semar* dan *pamor Batu Lapak*.

2. Keris Rajah Kalacakra (Majapahit)

Keris ini dibuat oleh empu Jaka Surapada masa pemerintahan Prabu Girindhawardhana di Kediri (1474 – 1519 M). Keris ini menjadi pusaka Prabu Brawijaya V saat dalam pelarian dari Jenggala ke Pacitan/Wonogiri. Nama bilah keris luk sebelas *dhapur santan*.

¹⁰³Wawancara pribadi dengan MT. Arifin di Rumahnya, (Desa Mangkubumen Jalan Teratai 1 no. 12) pada tanggal 23 Agustus 2015, pukul 11.00 WIB

3. Keris Kyai Kala Srengenge (Cirebon)

Keris ini dibuat empu Kaswati atas perintah Raden Patah pada tahun 1475-1518 M. Keris ini memakai *dhapur Jangkung Naga* dan *pamor Kinatah Kamarogan Emas*.

4. Keris Cundrik Candra Kilat (Medang kuno)

Keris ini dibuat oleh empu Ramadi pada zaman Prabu Sang Hyang Resi (222 -272 M). Keris ini memakai *dhapur Jangkung Naga* dan *pamor Bendho Sagodo*.

5. Keris Cundrik Candra Wulan (Medang kuno)

Keris ini dibuat oleh empu Ramadi pada zaman Prabu Sang Hyang Resi (222 -272 M). Keris ini memakai *dhapur Naga Pandhowo* dan *pamor Bendho Sagodo*.

6. Keris Narapati (Jenggolo)

Keris ini dibuat oleh empu Resi Palwono Destho pada zaman Raja Jenggala ke III. Keris ini memakai *dhapur Semar* dan *pamor Mrambut*.

7. Keris Jenggala Jaya Wedi (Surakarta)

Keris ini dibuat oleh empu Pulonggono pada zaman Pakubuwono ke VII (1830-1858 M). Keris ini memakai *dhapur mesem* dan *pamor Banyu Mili*.

8. Keris Ageng Pamekasan (kediri)

Keris ini dibuat oleh empu Gandring pada zaman Prabu Kertajaya (1200-1222 M). Keris ini memakai *dhapur nagasasro* dan *pamor kinatah pamarogan emas*.

9. Keris Brojolali (Mataram)

Keris ini dibuat oleh empu Mahiso pada zaman Sultan Agung Hayokrosumo (1613-1645 M). Keris ini memakai *dhapur Sengkol Pundak Sategal* dan *pamor Mulit Semongko*.

10. Keris Cakra Baskara (Mataram Kuno)

Keris ini dibuat oleh empu Brahmo Curigo pada zaman Raki Sanjaya (1732 M). Keris ini memakai *dhapur Songgro* dan *pamor Ilining Wareh*.

11. Keris Nagamustika (Majapahit)

Keris ini dibuat oleh empu Bolo Suto pada zaman Prabu Wikramawardana (1389- 1429 M). Keris ini memakai *dhapur Jangkung Naga Putut* dan *pamor Bunang Sarenteng*.

12. Keris Nagapertala (Kediri)

Keris ini dibuat oleh empu Bagas Purwo pada zaman Prabu Kertajaya (1200- 1222 M). Keris ini memakai *dhapur Naga Songo* dan *pamor Ngulit Semongko*, luk sembilan.

13. Keris Margapati (Mataram)

Keris ini dibuat oleh empu Madrim pada zaman Amangkurat I(1645-1677 M). Keris ini memakai *dhapur Sengkelat* dan *pamor Blarak Singkeret*.

14. Keris Sada Lanang (Mataram kuno)

Keris ini dibuat oleh empu Brahmono Siwo pada zaman Ratu Pramudowardani (832 M). Keris ini memakai *dhapur Brojol* dan *pamor Sodo Lanang Kinatah Emas Panji Wilis*.

15. Keris Setamangkara (kartosuro)

Keris ini dibuat oleh empu Joko Ludang pada zaman Amangkurat III (1703-1706 M). Keris ini memakai *dhapur Singo Barong* dan *pamor Segoro Wedi Kinatah Emas*.

16. Keris Rajah Kalacakra (Majapahit)

Keris ini dibuat oleh empu Joko Suro pada zaman Prabu Brojoyo V (1468-1478 M) dengan *dhapur Santan* dan *pamor Mrutu Sewu Kolocokro Kinatah Emas*.

17. Keris Nyai Ageng Cempa (Majapahit)

Keris ini dibuat oleh empu Ki Agung Banyu Arti pada zaman Browijoyo V (1468-1478 M), memakai *dhapur Nogososro* dan *pamor Puntu Walang Kinatah Emas Gajah Singo*.

18. Keris Kala Srenggi (Singosari)

Keris ini dibuat oleh empu Kiso pada zaman Prabu Jaya Katwang (1292-1293 M) memakai *dhapur Singobarong* dan *pamor Beras Wutah Kinatah Emas Lung Kamarogan*.

19. Keris Puspojaya (Singosari)

Keris ini dibuat oleh empu Brahma Dewa pada zaman Prabu Kertonegoro (1268-1292 M) memakai *dhapur Nogosongo* dan *pamor Ilining Wareh Kinatah Emas Lung Kamarogan*.

20. Keris Kanjeng Kudhamertha (Surakarta Paku Buwana X)

Keris ini dibuat oleh empu Japrak pada zaman Pakubuwono X (1893-1939 M). Keris ini memakai *dhapur Panji Topeng* dan *pamor Ngulit Semongko*.

21. Keris Kudabrama (Surakarta)

Keris ini dibuat oleh empu Pamingkir pada zaman Pakubuwono IV(1788-1820 M), memakai *dhapur Ganesa* dan *pamor Pulotirto*.

22. Keris Sawungjati (Kartasuro)

Keris ini dibuat oleh empu Brojoguno I pada zaman Pakubuwono I (1704-1719 M), memakai *dhapur Sinom* dan *pamor Tambal Rojo Abolo Raja*.

23. Keris Jalak Kuning (Mataram)

Keris ini dibuat oleh empu Kiso pada zaman Panemban Sinopati (1586-1613 M), memakai *dhapur Kidang Lindu* dan *pamor Klabang Sewu*.

24. Keris Pamodya (Surakarta)

Keris ini dibuat oleh empu Salwadi pada zaman Pakubuwono IV (1788-1820 M). Keris ini memakai *dhapur Carang Suko* dan *pamor Lintang Kemungkus*.

25. Keris Nagaraja (Kartosuro)

Keris ini dibuat oleh empu Suporogo pada zaman Pakubuwono II (1727-1747M). Keris ini memakai *dhapur Parung Sari* dan *pamor Ngulit Semongko*.

26. Keris Candrapurba Tuban – Mataram)

Keris ini dibuat oleh empu Wiseso pada zaman Panembahan Sinopati (1586-1613M). Keris ini memakai *dhapur Tilam Upih* dan *pamor Udan Emas*.

27. Keris Brajageni (Mataram)

Keris ini dibuat oleh empu Jaka Suro pada zaman Sultan Agung Haryoto Kusumo (1613- 1645 M), memakai *dhapur Tilam Upih* dan *pamor Buntel Mayit*.

28. Keris Sengkala Bungkem (Kartosuro)

Keris ini dibuat oleh empu Tumenggung Supo Driyo pada zaman Amangku Rajawi (1719-1727 M), memakai *dhapur Sepaner* dan *pamor Dwi Warno Tangkis*.

29. Keris Naga pacukilan (Mataram Kuno)

Keris ini dibuat oleh empu Begawan Wonopati pada zaman Semaratungga (1824 M), memakai *dhapur Naga Kembar* dan *pamor Bendho Segodho*.¹⁰⁴

¹⁰⁴Wawancara pribadi dengan MT. Arifin di Rumahnya, (Desa Mangkubumen Jalan Teratai 1 no. 12) pada tanggal 23 Agustus 2015, pukul 11.00 WIB

BAB IV

IMPLEMENTASI KEBERADAAN KERIS

A. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN KERIS

Masyarakat pecinta keris yang ada dipulau Jawa atau di daerah lainnya memandang keris dari dua sisi, yaitu sisi eksoterinya dan sisi esoterinya. Kedua sisi ini seolah selalu menyertai dan selalu ada setiap terdengar kata “keris”. Eksoteri adalah ilmu yang membicarakan, membahas, dan memberi perhatian terhadap keris yang nampak dari luar. Pembahasan sebuah keris hanya dari hal-hal yang bisa diraba, dilihat, atau didengar, sehingga tolak ukurnya jelas.¹⁰⁵ Esoteri adalah semacam ilmu atau pemusatan perhatian terhadap apa yang tidak nampak dari luar pada bilah keris. Esoteri keris antara lain membicarakan soal tuah, khasiat, magic, manfaat, pengaruh, dan penunggu. Eksoteri dan esoteri keris ini memiliki kelebihan dan kekurangan.¹⁰⁶ Pembahasan mengenai eksoteri keris pada umumnya lebih bersifat terbuka, lebih objektif, dan lebih bisa menggunakan logika. Eksoteri keris membicarakan tentang *dhapur*, *pamor*, *tangguh*, warangka, ukiran, bentuk dari bilah keris.¹⁰⁷

Terlepas soal percaya atau tidak, benar atau salah, maka esoteri keris merupakan salah satu dari banyak cabang budaya perkerisan yang sering dibicarakan orang, baik yang percaya maupun tidak, bukan hanya dikalangan

¹⁰⁵Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 153

¹⁰⁶*Ibid.*, hlm. 158

¹⁰⁷Bambang Harsrinuksmo, *Loc. Cit.*, hlm. 153

masyarakat pecinta keris di Indonesia, tetapi juga di Negara lain.¹⁰⁸ Kelebihan dan kekurangan keris dilihat dari sisi eksoteri dan esoterinya, antara lain:

1. Kelebihan Keris

- a. Keris tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Banyak masyarakat pencintai keris yang mempelajari ilmu perkerisan. Empu di tanah Jawa juga banyak jumlahnya, mulai dari zaman purba dengan teknologi sederhana, hingga kini dengan teknologi yang canggih.
- b. Keris dianggap sebagai benda antik yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi karena keris merupakan benda yang dibuat pada jaman nenek moyang dan menggunakan teknologi sederhana. Keantikan sebilah keris dapat dilihat dari kekunoannya, semakin kuno (lama usia) keris, maka semakin tinggi harga jualnya.¹⁰⁹
- c. Keris adalah salah satu karya seni ciptaan empu yang berbentuk indah. Keris tidak selalu dibuat dengan tujuan membunuh dan melukai orang lain. Seorang empu tidak akan membuat keris dengan bentuk yang indah jika digunakan untuk membunuh atau melukai orang. Keris tidak akan di buat condong kedepan, melainkan tegak dan kekar.¹¹⁰ Dahulu, seorang empu membuat keris dengan waktu yang panjang, karena membutuhkan ketelitian, ketekunan, kemampuan dan ritual-ritual khusus. Hasil dari proses yang panjang itu adalah sebuah keris yang indah garapannya

¹⁰⁸Bambang Harsrinuksmo, *Loc. Cit.*, hlm. 158

¹⁰⁹Ragil Pamungkas, *Mengenal Keris Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007), hlm. 19

¹¹⁰Bambang Harsrinuksmo, *Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo*, (Jakarta: PT Grafikatama Jaya, 1993), hlm. 11

(buatannya).

- d. Zaman dahulu kedudukan keris menempati tempat yang penting. Keris pada masa itu disejajarkan dengan kebutuhan pokok yang diidamkan (kuda, rumah, perempuan, burung, keris). Masyarakat di kala itu, terutama kaum pria selalu mendambakan kelima kebutuhan itu. Seorang pria dikatakan belum dewasa jika belum memiliki kelima kebutuhan itu.¹¹¹
- e. Keris dengan bentuk dan jenis tertentu diyakini memiliki kekuatan ghaib yang dapat memberikan dampak bagi pemiliknya atau orang lain, misalnya keris yang dibuat oleh seorang empu disertai dengan doa dan permohonan kepada Tuhan YME, agar pemilik keris diberkahi sifat tegas, berani, berwibawa, ditakuti orang, bisa bertindak cepat, tidak pandang bulu, dan pantang menyerah. Keris yang berisi doa dan permohonan seperti ini cocok digunakan oleh seorang prajurit.¹¹²
- f. Nenek moyang zaman dahulu sadar bahwa sebagai manusia, dengan segala kelebihanannya, juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan itu diusahakan ditutup atau dikurangi dengan jalan memanfaatkan berkah yang terkandung di dalam keris.¹¹³ Keris memiliki jenis dan khasiat yang berbeda-beda. Khasiat sebilah keris ditentukan dari pamor yang terdapat pada bilah keris. Pamor merupakan wujud dari doa dan harapan dari seorang empu pada saat proses pembuatannya. *Lelaku* yang ia jalani dan

¹¹¹S. Wirahadidarsana dan M.L.P Pusposukadgo, *Mengenal Kerajinan Tradisi Pembuatan Keris*, (Surakarta: PT Tiga Serangkai, 1995), hlm. 65

¹¹²Bambang Harsrinuksmo, *Op. Cit.*, hlm. 33

¹¹³*Ibid.*, hlm. 36

dari doa yang diucapkan maka timbullah pamor pada keris.¹¹⁴

2. Kekurangan Keris

- a. Zaman sekarang ini, keberadaan masyarakat yang mendalami ilmu perkerisan, tidak didukung dengan organisasi yang menaunginya. Organisasi yang membahas secara khusus tentang keris sangat sedikit.¹¹⁵
- b. Zaman modern ini banyak orang yang mengubah keris nom-noman (muda) menjadi keris sepuh (tua), dengan tujuan untuk mendapatkan uang. Perilaku seperti ini termasuk penipuan dengan kedok menjual keris tua.
- c. Pengetahuan keris yang tersebar di masyarakat adalah sebagai senjata pembunuh. Keris sering dijadikan kambing hitam oleh sebagian masyarakat yang kurang memahami kebudayaan keris, misalnya pada film-film Indonesia yang sering mengaitkan keris dengan kesesatan spiritual dan dukun jahat. Timbulnya citra yang kurang baik terhadap keris tentu ada sebabnya, dan sebab yang paling utama adalah kurang tersebarnya pengetahuan yang benar mengenai keris dan budayanya.¹¹⁶
- d. Zaman sekarang ini, banyak empu yang membuat keris dengan memanfaatkan alat-alat elektronik. Empu keris sekarang, hanya dalam waktu satu bulan sudah bisa membuat 2-3 bilah keris.¹¹⁷ Biasanya keris yang dibuat menggunakan bantuan teknologi adalah keris yang asal jadi, pembuatannya tanpa mengikuti penempaan yang benar. Masyarakat

¹¹⁴Ragil Pamungkas, *Op. Cit.*, hlm. 99

¹¹⁵Bambang Harsrinuksmo, *Op. Cit.*, hlm. 71

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 18

¹¹⁷S.Wirahadidarsana dan M.L.P Pusposukadgo, *Op. Cit.*, hlm. 47

pecinta keris cenderung akan memilih keris buatan empu dibandingkan dengan buatan teknologi.

- e. Keris memiliki *pamor* yang beragam, setiap *pamor* memiliki nama yang beragam pula. Ada banyak nama-nama *pamor*, namun nama-nama itu merupakan nama-nama yang belum baku. Kelemahan dalam dunia perkerisan adalah belum adanya pembakuan istilah keris dan tosan aji lainnya. Penamaan *pamor* memang masih simpang siur, walaupun masing-masing nama itu tidak ngawur. Setiap daerah biasanya memiliki istilah dan nama-nama sendiri, misalnya *pamor Sada Sa-eler* ada yang menyebutnya *Adeng Siji*, sementara orang dari daerah lain mengatakan *pamor Sada Lanang*.¹¹⁸
- f. Zaman sekarang ini, minat untuk memiliki keris sangat kecil. Pada umumnya mereka merasa keberatan karena tidak pandai merawat, harganya mahal, takut tidak cocok dan mungkin juga takut disebut orang kuno.¹¹⁹
- g. Keris dapat diperoleh melalui proses pewarisan, namun kebutuhan masyarakat terhadap keris yang lebih luas dan terbuka, dapat memungkinkan adanya upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui jaringan pasar. Pasar keris telah berkembang hingga pada jaringan pasar internasional, namun perdagangan keris juga merupakan suatu rimba tersendiri, yang di dalamnya penuh dengan kepelikan, jebakan-jebakan,

¹¹⁸Bambang Harsrinuksmo, *Op. Cit.*, hlm. 66

¹¹⁹S. Wirahadidarsana dan M.L.P Pusposukadgo, *Op. Cit.*, hlm. 9

intrik-intrik, dan harapan-harapan dari para pelaku pasar.¹²⁰

- h. Keris dengan bentuk dan jenis tertentu diyakini memiliki kekuatan ghaib yang dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi pemiliknya atau orang lain. Orang Jawa percaya bahwa sebilah keris dapat mendatangkan kebaikan, bila diadakan sebuah ritual sesaji untuk memuja dan menghormati roh-roh yang tinggal di dalam keris.¹²¹ Perilaku seperti ini akan menggoyahkan keyakinannya terhadap Tuhan YME. Agama melarang seseorang memuja dan menghormati selain Tuhan, karena kekuatan yang terbesar adalah kekuatan Tuhan.
- i. Keris dengan khasiat tertentu banyak dicari untuk kepentingan pribadi seseorang. Kebutuhan seperti inilah yang mendorong seseorang berbuat tidak jujur dengan motif mendapat uang banyak, misalnya yaitu dengan cara menempa ulang keris, yang awalnya memiliki *pamor Wos Wutah* diubah menjadi *Udan Mas*.¹²²
- j. Masyarakat saat ini meyakini bahwa keris berada pada dua alam, yaitu alam nyata dan alam ghaib. Keberadaan keris pada alam ghaib akan sering dibicarakan sebagai sebuah benda yang menarik. Sering kita mendengar adanya orang yang mengaku memiliki kemampuan untuk mengambil keris dari alam ghaib. Namun, tidaklah menjadi rahasia jika banyak orang yang melakukan penipuan dengan motif seperti ini. Masyarakat yang masih menggemari benda bertuah jenis apapun, akan mudah tertipu dengan proses pengambilan yang dilakukan oleh orang yang mengaku dapat

¹²⁰MT.Arifin, *Keris Jawa*, (Jakarta: Hajied Pustaka, 2006), hlm. 352

¹²¹Ragil Pamungkas, *Op. Cit.*, hlm. 18

¹²²Bambang Harsrinuksmo, *Op. Cit.*, hlm. 74

melakukannya. Keris dikatakan berada dalam alam ghaib karena keris tersebut terpendam, tersembunyi oleh makhluk halus atau kekuatan yang menguasainya.¹²³

B. PERSPEKTIF KERIS DI MASA DEPAN

Istilah keris berasal dari bahasa *jawa ngoko* yaitu dari suku kata “*ke*” dan “*ris*”. Suku kata “*ke*” diambil dari asal kata “*kekeran*” yang berarti pagar, penghalang, peringatan, dan pengendalian, sedangkan suku kata “*ris*” diambil dari asal kata “*aris*” yang berarti lambat atau halus,¹²⁴ jadi fungsi keris adalah sebagai alat untuk perlindungan diri dari ancaman-ancaman yang bersifat fisik. Pengertian keris dari sisi ini dipahami dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk alamiah yang serba dalam situasi yang membutuhkan persenjataan untuk perlindungan dari berbagai ancaman, namun pada sisi lain, keris dipahami sebagai simbol dari kedewasaan, kepercayaan, kebebasan dan pemberian tanggung sosial dalam kehidupan masyarakat.

Ditinjau dari fisik bilahnya, bentuk keris menyerupai suatu gambar model yang imajinatif dari bentuk tubuh seekor ular, dengan kepala pada bagian bawah dan ekor pada bagian ujung. Keris, secara maknawi bukan replika dari seekor ular atau naga. Bilah keris itu mengandung *pasemon* (nasehat) tentang keadaan manusia yang hidup pada dua alam sekaligus, yaitu alam mikrokosmik (hubungan

¹²³Ragil Pamungkas,. *Op. Cit*, hlm. 131

¹²⁴MT.Arifin,. *Op. Cit*, hlm. 15

antara manusia dengan manusia) dan makrokosmik (hubungan antara manusia dengan Tuhannya).¹²⁵

Keris, pada saat dikeluarkan dari warangkanya, akan ditangkap adanya gagasan dua tahap tentang hubungan *manunggaling kawula-gusti* yang terkandung dari konsepsi bentuk keris:

1. Keris dipahami sebagai suatu kesatuan antara bilah dan warangka, untuk memberikan *pasemon* tentang kehidupan, bahwa manusia itu pada hakikatnya dipengaruhi oleh proses pembentukan dan pewarnaan sosiokultural melalui tradisi kehidupan, pengetahuan dan pengalaman, serta interaksi sosial dalam masyarakat dan lingkup alamiah sebagai ekosistem.¹²⁶ Manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, karena manusia sebagai makhluk sosial yang kehidupannya dipengaruhi oleh keadaan masyarakat disekitarnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan menyalahi tatanan, aturan dan etika yang berlaku di dalam sistem kehidupan sosialnya itu.
2. Bentuk gagasan hubungan *manunggaling kawula-gusti* yang lebih implisit dan isoteris, dengan simbol dari dalam bilah keris (yang selalu tertutup oleh warangka). *Ganjayang* merupakan kesatuan bilah keris melalui *pesi*, merupakan simbol pertama dari hubungan antara *Gusti* (Tuhan) dengan *kawula* (hamba), yang secara lebih hakiki menampilkan kesatuan dengan yang

¹²⁵*Ibid.*, hlm. 154

¹²⁶*Ibid.*, hlm. 153

saling tidak terpisahkan.¹²⁷ *Ganja* pada bilah adalah pelindung (bagi tangan pemilik keris saat memegangnya) sekaligus sebagai kekuatan artistik terakhir dari bilah keris, hal ini menggambarkan adanya Tuhan yang selalu melindungi makhlukNya. Bilah keris dan *ricikan* lainnya, menjadi simbol dari keberadaan manusia yang harus terlibat dalam konteks dan *spiritmanunggaling kawula-gusti* itu.

Hubungan manusia dengan TuhanNya dan hubungan manusia dengan manusia juga disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 36 yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْأَجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْأَجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Surat An-Nisa': 36)

Ayat tersebut mengandung dua bentuk akhlak, yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak terhadap sesama manusia, dalam bahasa arab disebut *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

Masyarakat Jawa, beranggapan bahwa keberadaan dari sebuah bilah keris yang secara maknawi bukan sekedar memberikan sajian tentang kekuatan

¹²⁷*Ibid.*, hlm. 154

dan keindahan belaka. Keris menjadi bagian dari kehidupan simbolik yang lebih luas, dengan sifat-sifat yang berhubungan dengan alam makrokosmis. Pada kehadiran simboliknya, juga mengandung makna-makna yang mendalam, dengan pesan-pesan moral dan etika tertentu.

Pesan-pesan itu mencakup penilaian terhadap 30 macam dhapur keris yang dianggap memiliki pasemon (nasihat) sebagai berikut:

1. *Tilamupih* dalam makna pasemon. Keris diibaratkan seperti seorang perempuan. Biasanya orang yang senang dengan keris cenderung akan memikirkannya seperti memikirkan seorang isteri.
2. *Brojol* merupakan makna tentang kehendak kita, maksudnya dalam mengucapkan sesuatu hendaknya kita perlu berhati-hati dengan menggunakan pertimbangan dan jangan begitu gampang berucap ke sana kemari, yang perilaku itu dikatakan *lunyu lonyot angacuwis*.
3. *Wanda Jalak-tilamsari*, maknanya adalah tutup, yang sebenarnya mengandung maksud orang tidur. Orang yang memiliki keris jangan sampai pisah dengan senjata yang dimiliki, sehingga tetap sadar meski sedang dalam keadaan tidur, baik pada waktu siang maupun malam hari.
4. *Dhapur Jalak-dhindhing*, maknanya adalah kijab atau sekat, dimaksudkan adanya tiga masalah, rahasianya adalah tentang perlunya manusia menggagas kaitan hubungan dengan Allah (الله), Muhammad (محمد), dan para utusanNya.
5. *Jalak-sangu-tumpeng* maknanya tempat yakin, maksudnya adalah manusia itu jangan mudah khawatir jika tidak dapat memperoleh rejeki, karena Allah (الله) itu sungguh pemurah dan pengasih.

6. *Jalak-ngore* maknanya tidak menyatu, maksudnya adalah manusia itu tidak boleh terburu nafsu untuk seketika membuka rahasia, segala sesuatunya perlu dipikirkan (secara sungguh-sungguh terlebih dahulu).
7. *Dhapur Sengkelat* maknanya adalah nyala (kehidupan) hati, maksudnya perilaku yang luhur, dimana pada setiap siang dan malam hari, (baik dalam keadaan) bangun, duduk, jalan atau tidur, hendaklah kewaspadaan itu jangan ditinggalkan.
8. *Dhapur Carita* maknanya pesan yang baik, maksudnya adalah tentang pengetahuan yang benar, dimana kemampuan keilmuan membutuhkan dukungan jaringan dari mereka yang sudah senior dan berpengalaman.
9. *Dhapur Sabuktampar*, maknanya kuat namun tidak nampak. Rahasia dari kekuatan ditentukan oleh nurani diri sendiri.
10. *Dhapur Sabukinten* maknanya permata yang lebih berharga ialah hati, dimana kemuliaan dari manusia itu memiliki ketentuan, yakni harus menggunakan syariat, suatu tata krama yang baik.
11. *Dhapur Sumpana* disebutkan, makna bermimpi sedang (cita-cita) maksudnya, meski jelas pengetahuannya, manusia harus memiliki perkiraan tentang (bagaimana) yang sebaiknya itu jangan sampai tertinggal, perkiraan dugaan (secara) cerdas, siang malam diniatkan.
12. *Dhapur Carangsoka*, maknanya kemauan dari kedua tangan, dimaksudkan adalah sesuatu yang akan dilakukan. Seseorang, dalam kehidupannya akan menebar benih tertentu, karena itu harus diniatkan (menanam) benih yang (memang) baik.

13. *Dhapur Pandhawa* melukiskan akan makna lima, maksudnya memahami tentang jalan lima. Rahasia kematian dari manusia terletak dari hari pasarannya (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Paing).
14. *Sedang Pandhawa-cinarita* mengandung makna tentang lima bentuk ajaran dari orang tua, yakni orang harus menguasai pengetahuan, dibenamkan pancaindera, sabar, narima, tersingkirnya (watak) murka dari budi (manusia).
15. *Dhapur Kyai Semar-bethak* maknanya yang masih gelap perlu untuk dijelaskan, yang mana rahasianya baik, bahwa manusia berkewajiban mencari kehidupan yang menghasilkan, namun jangan rucuh, melakukan pekerjaan yang nista.
16. *Dhapur Semar-tinandhu* maknanya yang (telah) lama menggelapi kamu, maksudnya berada dalam lamunan, sedapat mungkin perasaan manusia di dalam hidup jangan (sampai) kosong, harus memiliki kemampuan ilmu agar selamat.
17. *Dhapur Semar-angujawat* maknanya gembira namun tetap ingat maksud sebenarnya pembicaraan. Segala hal kehendak manusia hendaklah jangan tergesa-gesa, harus disertai dengan hati yang terang, maka sikap yang sarih akan menjadikan langkahnya tepat (patitis).
18. *Dhapur Pandhawa-rarya*, maknanya hati-hati terhadap lima perkara, yakni merah, hitam, putih, kuning, hijau. Hidup manusia jangan sampai terbawa kepada (sikap) yang melanggar.
19. *Sempana-blandhong* mengandung makna pandangan yang jernih, maksudnya *maneges, manekung*. Manusia, jika (sedang) memiliki kehendak harus

didasarkan pandangan yang tajam, (bersikap) tenang tanpa hati yang tergesa, sehingga akan memperoleh yang diinginkannya.

20. *Sempana-kinjeng* mengandung makna bahwa hidup itu bagaikan mimpi. Maksudnya, manusia itu pada akhirnya akan mengalami kematian.
21. *Dhapur Condhong-campur* maknanya amor atau menyatu, maksudnya ketajaman hati, dimana manusia harus mampu menyatu dengan segala masalah, jangan rengkeng dengan sikap kaku, melainkan mengedepankan sikap tampak manis.
22. *Campur-bawur* mengandung makna kehendak yang pasti. Sesuatu itu memang sudah ditentukan dan manusia itu harus *jumlah*, kecondongan kawin pikirnya dengan TuhanNya, bagaikan bercampurnya tembaga emas menjadi suwasa yang murni.
23. *Dhapur Pudhak-sategal* maknanya bentuk yang terjadi, maksudnya mengerti. Pikiran manusia yang tidak boleh tidak (wajib) mengekspresikan perasaan diri seketika, (dianggap) cacat mana kala disampaikan tidak tepat waktu (secara terlambat).
24. *Dhapur Carubuk* maknanya tanah, mengandung *artimomot bakuh pengkuh*, dimana manusia hendaknya jangan menghindari tantangan yang sedang dihadapi dengan memilih yang baik-baik, dan menolak yang jelek.
25. *Dhapur Sadak* maknanya *kenceng kumandel kodratnya*, maksudnya nafsu. Manusia jangan mengubah keadaan yang sudah diputuskan, karena akan mengikis kepercayaan dari pihak lain.
26. *Dhapur Rara-siduwa* maknanya keadaan muda, maksudnya sering

khilaf. Laki-laki jangan sampai pisah dengan istri yang (menjadi) pakaiannya, manakala sedang tidur.

27. *Dhapur Kebo-dhengdheng* maknanya keadaan yang enak, maksudnya benar-benar (telah) meresap. Manusia harus berkomunikasi dengan baik, agar apapun yang diinginkan dapat disampai dengan mudah, untuk diterima oleh pihak lain.

28. *Dhapur Putri-sinaroja* maknanya pepak (majemuk), maksudnya mengetahui. Sesungguhnya, keadaan manusia itu beraneka warna, sehingga yang persis sama tidak ada tentu ada saja bedanya, maka sebagai manusia harus saling melengkapi.

29. *Karno-tinandhing* maknanya yang sebanding, maksudnya panasnya hati. Manusia pada setiap saat harus (selalu) berebut pengetahuan tanpa usai tanpa ada yang kalah dalam berebut keunggulan (berlomba-lomba dalam kebaikan).

30. *Tebu sauyun* maknanya hidup dari nyawa, maksudnya tindakan yang luhur. Manusia itu harus bersikap jujur yang sama cita-rasanya dalam segala hal jangan selalu ingin menang sendiri.¹²⁸

C. KERIS DILIHAT DARI PERSPEKTIF ISLAM

Keris disebut juga *tosan aji*. *Tosan* berasal dari kata *tos* atau *atos* yang berarti keras (besi), sedangkan *aji* berarti berharga bernilai atau luhur, jadi *tosan aji*

¹²⁸MT.Arifin, *Keris Jawa*, (Jakarta: Hajied Pustaka, 2006), hlm. 126

berarti besi yang bernilai.¹²⁹ Keris adalah salah satu senjata tikam yang terbuat dari campuran bahan besi, baja, dan pamor (nikel, batu meteor, besi pamor). *Al-Qur'an* menjelaskan bahwa Allah telah menurunkan besi agar dapat dimanfaatkan manusia, yaitu dalam surat Al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah mengutus para Utusan Kami dengan tanda bukti yang terang, dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan Neraca, agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menurunkan besi yang di dalamnya terdapat kekuatan yang dahsyat dan kegunaan bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapakah yang menolong Dia dan UtusanNya, dengan rahasia. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha Kuat, Yang Maha Perkasa.”*(Surat Al Hadid: 25)

Islam tidak pernah melarang manusia memiliki sebilah keris, karena fungsi keris selain sebagai alat penusuk juga sebagai alat untuk mempertahankan diri dari ancaman-ancaman. Allah memerintahkan umat-Nya untuk membuat alat yang dapat melindungi dirinya dari peperangan, yaitu dalam surat Saba' ayat 11:

أَنْ أَعْمَلَ سَبْعَتٍ وَقَدَّرَ فِي السَّرْدِ وَأَعْمَلُوا صَلِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *(yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.*(Surat Saba': 11)

Zaman sekarang ini, dapat dilihat bahwa banyak peralatan yang dibuat manusia tidak lepas dari bahan besi, salah satunya adalah keris. Keris diciptakan

¹²⁹Haryono Haryoguritno., *Op. Cit*, hlm. 80

manusia dengan berbagai macam kegunaan. Keris adalah senjata yang digunakan untuk mempertahankan diri dari serangan lawan.

Teknologi pembuatan keris saat ini menggunakan bara api yang panas. Awalnya besi dibakar di dalam pembakaran hingga besi berwarna merah (seperti api), kemudian besi ditempa diatas paron besi atau landasan besi bekali- kali. Proses pengolahan besi seperti ini, juga di jelaskan dalam *Al-Qur'an* suratAl-Kahfi ayat 96:

ءَأْتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ
ءَأْتُونِي أَوْرَعًا عَلَيْهِ قَطْرًا

Artinya: “Berilah aku potongan-potongan besi. Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain Tiuplah (api itu). Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata : “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu”. (Surat Al-Kahfi: 96)

Jenis bahan besi yang digunakan untuk membuat keris ada bermacam-macam jenis. Nama-nama besi bahan keris antara lain: *Besi karang kijang, besi puroseni, besi mangangkang, besi walulin, besi katum, besi kamboja, besi ambal, besi sinduaji, besi tumpang, besi warani, besi welangi, besi terate, besi malelaluyung, besi malela, besi kenur, besi tumbuk, besi balitung, besi keleman,*

besi penuh, dan masih banyak lagi jenisnya. Bahan-bahan tersebut digunakan sesuai keinginan pembuat keris.¹³⁰

Agama Islam tidak pernah melarang manusia untuk memiliki keris, apabila ada pandangan yang mengatakan bahwa keris adalah benda yang akan menyesatkan kepercayaan manusia terhadap Tuhan (musyrik) maka yang patut disalahkan adalah orang yang memiliki keris bukan keris itu sendiri.¹³¹ Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling tinggi martabatnya dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia diciptakan Tuhan dilengkapi dengan akal dan pikiran, sedangkan keris hanyalah benda mati ciptaan manusia.¹³²

Keris sebagai saksi sejarah kemerdekaan, banyak tokoh pejuang zaman dahulu, berjuang melawan penjajah Belanda dengan sebilah keris, diantaranya: Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Panglima Sudirman, Kiai Maja, dan tokoh pejuang lainnya. Tokoh-tokoh tersebut tidak mungkin dikatakan musyrik karena mereka merupakan orang yang gigih dalam berjuang di jalan Allah, mereka taat menjalankan perintah agama dan mereka termasuk orang yang suka melakukan *prihatin*.¹³³

Anggapan-anggapan yang mengatakan bahwa keris adalah benda yang dapat menyesatkan manusia, mungkin didasari pada fenomena-fenomena yang ada di masyarakat saat ini. Orang-orang sering memberikan penghormatan yang berlebihan pada sebilah keris, bahkan ada yang menyembah terlebih dahulu

¹³⁰Hudoyo Doyodipuro, *Keris Daya Magic manfaat Tuah Misteri*, (Semarang: Dahara Prize, 2005), hlm. 40

¹³¹Bambang Harsrinuksmo, *Op. Cit*, hlm. 117

¹³²Bambang Harsrinuksmo *Loc. Cit*, hlm. 15

¹³³*Ibid*, hlm. 18

sebelum membuka keris dari warangkanya.¹³⁴ Perilaku-perilaku semacam itu, bagi komunitas pecinta keris tidaklah disalahkan, asal sewajarnya saja dan tidak berlebihan. *Al-Qur'an* menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebihan, yaitu:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (Surat Al-Maidah: 77)*

Menghormati keris, dalam dunia perkerisan diperbolehkan, asal tidak berlebihan. Bambang Harsrinuksmo dalam bukunya yang berjudul "*Tanya jawab soal keris*" memberikan gambaran bagaimana menghormati benda secara wajar dan tidak berlebihan:

"Secarik kain berwarna merah terkadang digunakan sebagai lap debu. Kain putih sering dipakai untuk bahan sarung bantal. Apabila kedua carik kain tersebut dijahit dan disambung menjadi sebuah bendera, maka kita akan menempatkan Sang Dwi Warna itu di tempat yang terhormat, bahkan pada upacara-upacara resmi, kita akan memberikan penghormatan kepada bendera itu. Penghormatan yang kita lakukan, tentu bukan karena dua carik kain yang berwarna merah dan putih, melainkan lambang yang

¹³⁴*Ibid*, hlm. 15

tersirat pada bendera itu. Merah Putih adalah lambang kedaulatan tanah air kita”.¹³⁵

Cara menghormati keris yang benar dan wajar adalah dengan tidak menempatkan keris disembarang tempat, tidak menaruhnya di dapur, gudang, bagasi mobil dan sebagainya. Cara memegangnya juga tidak seperti memegang golok pencacah daging atau pisau dapur.¹³⁶

Perilaku semacam itu (penghormatan keris yang berlebihan) dapat memberikan citra yang kurang baik terhadap keris. Masyarakat menganggap keris sebagai benda yang menakutkan, karena dapat menyesatkan manusia terhadap Tuhan. Perilaku itu dilakukan karena ketidakpahaman manusia terhadap ilmu tentang perkerisan. Zaman dahulu, keris digolongkan sebagai “*ngelmu ingkang sinengker*” ilmu yang tidak boleh diajarkan kepada sembarang orang, bahkan anaknya sendiri.¹³⁷

Mencuci atau merawat keris diperbolehkan, karena keris merupakan sebuah benda yang terbuat dari logam, dan mudah terkena karat. Merawat keris dapat dilakukan dengan cara memberikan minyak. Umumnya, orang yang memberikan minyak pada keris memiliki tujuan untuk memberi *makan* atau merawat keris dari karatan. Orang beranggapan bahwa merawat keris termasuk

¹³⁵*Ibid.*, hlm. 16

¹³⁶*Ibid.*, hlm. 16

¹³⁷*Ibid.*, hlm. 19

perbuatan musyrik, tetapi pada kenyataannya tidak, tergantung dari mana orang yang memandangnya.¹³⁸

Jadi, keris jika dilihat dari perspektif islam dan dari uraian diatas maka keris tidaklah bertentangan dengan ajaran islam, mana kala hanya dijadikan sebagai aksesoris.

¹³⁸Ragil Pamungkas,. *Op. Cit*, hlm. 123

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keris berasal dari bahasa *Jawa ngoko* dari suku kata “ke” dan “ris”. Kata “ke” kapanjangan dari kata *kekeran* yang memiliki arti penghalang dan kata “ris” kapanjangan dari kata *aris* yang memiliki arti halus, jadi fungsi keris adalah untuk melindungi diri dari ancaman-ancaman yang bersifat fisik atau halus. Keris adalah salah satu senjata tradisional Indonesia yang tersebar hampir di seluruh Indonesia, (Jawa Barat, Madura, Bali, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan sebagainya) dan juga di Negara tetangga, terutama di bekas wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya.
2. Dahulu keris sengaja dibuat oleh seorang empu untuk senjata perang atau senjata penusuk jarak dekat, yang efektif dalam pertarungan jarak dekat dalam pertarungan satu lawan satu, baik berhadapan muka atau sembunyi-sembunyi. Keris dalam perkembangannya telah mengalami perubahan fungsi, kedudukan keris saat ini bukan lagi sebagai senjata, melainkan sebagai benda peninggalan sejarah, karya seni, koleksi, pusaka, hiasan, dan pelengkap pakaian adat.

3. Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa umat muslim diperbolehkan membuat senjata untuk melindungi diri. Keris adalah salah satu senjata yang berfungsi sebagai pelindung diri dari ancaman-ancaman, jadi umat muslim diperbolehkan memiliki keris jika difungsikan sebagai alat untuk mempertahankan diri.

B. Saran-Saran

1. Keris merupakan salah satu senjata khas suku Jawa yang dibuat pada zaman nenek moyang dahulu. Zaman dahulu, kedudukan keris sejajar dengan kebutuhan pokok masyarakat Jawa. Berbeda dengan zaman dahulu, zaman sekarang ini sangat sedikit masyarakat Jawayang memiliki keris. Masyarakat Jawa saat ini seharusnya melestarikan budaya keris, karena keris merupakan peninggalan nenek moyang.
2. Masyarakat Jawa memiliki senjata khas untuk melindungi diri. Senjata itu terbuat dari olahan besi yang ditempa berkali-kali. Allah telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an tentang anjuran membuat senjata untuk melindungi diri. Salah satu senjata yang berfungsi untuk melindungi diri adalah keris, jadi jangan takut memiliki keris, karena keris adalah senjata khas suku Jawa yang tidak dilarang agama.
3. Sebagai seorang muslim yang baik, memiliki keris boleh saja dan itupun tidak dilarang agama Islam, namun jangan sampai keris

membuat seseorang menjadi musyrik kepada Allah SWT. Perilaku yang dapat menjadikan seorang muslim tersesat adalah memberi penghormatan kepada keris secara berlebih-lebihan. Perilaku-perilaku yang berlebihan harus dihindari, karena Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebih-lebihan.

C. Penutup

Lantunan Puji dan Syukur, peneliti panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari akan keterbatasan yang peneliti miliki, sehingga dalam penyajiannya masih jauh dari sempurna. Peneliti mohon maaf kepada semua pihak dan mengharap masukan, kritik dan saran konstruktif guna menjadikan karya ini lebih bermakna dan bermanfaat. Akhir kata, peneliti hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti pribadi dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, MT, *Keris Jawa Era Awal*, (Makalah), 2007
- _____, *Keris: Simbolikum-Etik*, (Makalah), 2007
- _____, *Keris Jawa*, Jakarta: Hajied Pustaka, 2006
- Bakker, Anton dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002
- Doyodipuro, Hudoyo, *Keris Daya Magic manfaat Tuah Misteri*, Semarang: Dahara Prize, 2005
- Fitria, Putri, *Kamus Sejarah & Budaya Indonesia*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2014
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Hamzuri, *Keris*, Jakarta: Djambatan, 1993
- Harsrinuksmo, Bambang, *Ensiklopedi Keris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- _____, *Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo*, PT Grafikatama Jaya, Jakarta: 1993
- Haryoguritno, Haryono, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT. Indonesia Kebangganku, 2005
- <https://berbagidanmencariilmu.wordpress.com/2013/10/21/kebudayaan-indonesia-yang-sudah-diakui-dunia/>
- <http://griyakerisprasena.blogspot.com/2011/06/kekuatan-simbolik-dhapur.html>
- Ismunandar K, R.M., *Misteri Keris*, Semarang: Dahara Prize, 1993
- Koesni, *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003

- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Moleong, Ixey J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003
- Pamungkas, Ragil, *Mengenal Keris Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007
- Purwadi, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Bina Media, 2010
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sutiyono, *Proses Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Wibisana, Bayu, *Keris Pusaka Jawa*, Klaten: PT Intan Pariwara, 2010
- Winter, F.L. , *Kitab Klasik Tentang Keris*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009
- Wirahadidarsana, S. dan M.L.P Pusposukadgo, *Mengenal Kerajinan Tradisi Pembuatan Keris*, Surakarta: PT Tiga Serangkai, 1995

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Muhammad Khafidlil Munir
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 29 Desember 1992
Alamat : Dk. Ngepreh RT.005/RW.006 Ds. Sayung Kec.
Sayung Kab. Demak
Nama Orang Tua : Muh. Zaini
Juriyah

Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

1. SDN Sayung 02 : lulus tahun 2005
2. MTs Nahdlatusy Syubban Sayung : lulus tahun 2008
3. SMK Futuhiyyah Mranggen : lulus tahun 2011
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang : angkatan tahun 2011

b. Pendidikan Non Formal

1. PonPes Nahdlatusy Syubban Sayung
2. Ponpes Al-Amien Mranggen Demak
3. Madrasah Diniyah As-Salafiyah

Pengalaman Organisasi

1. Unit Kegiatan Mahasiswa Institut (UKMI) BKC UIN Walisongo Semarang
2. Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Aqidah dan Filsafat